

BAB IV
ANALISIS STRUKTUR PUISI JAMPI
(Karya Sastra Lisan)

4.1 Pengantar

Jampi sebagai sastra lisan yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, tidak dapat dijelaskan siapa pengarangnya, tetapi tetap merupakan hasil seni yang harus dihargai dan diungkapkan maknanya.

Isi yang terkandung dalam sastra lisan jampi, bisa diketahui berbeda dengan bentuk puisi lainnya, cara pemakaiannya pun tidak bisa sembarangan, yang menjadi pokok isi yang terkandung yaitu mempunyai keinginan agar penyakit yang diderita bisa sembuh seperti sedia kala.

Sastra lisan jampi dituturkan oleh orang yang mempunyai keahlian khusus yang dikatakan sebagai “dukun” (paranormal), sastra lisan jampi diucapkan tidak dengan secara keras, melainkan perlahan-lahan bahkan kita tidak bisa mendengarnya.

Dalam menganalisis sastra lisan jampi ini tidak semua dianalisis, tetapi hanya 9 sastra lisan jampi yang gunanya untuk menyembuhkan jenis-jenis penyakit dari lima orang penutur (dukun).

Analisis sastra lisan jmpi, berdasarkan unsur puisi seperti : bentuk, isi, bahasa, diksi dan persajakan (purwakanti).

Data sastra lisan jampi yang diteliti berjumlah 18, namun yang dianalisis hanya 9 sastra lisan jampi, seperti tertera dalam tabel ini :

Tabel 1
Data Jampi Yang Dianalisis

No	Nama Penutur	Fungsi Jampi	Jumlah
1.	Aki Syahmin	1. Paranti raheut (untuk teriris pisau) 2. Paranti kabeureuyan (untuk sakit karena kerongkongan tersumbat benda) 3. Nyeri rieut (sakit kepala)	3
2.	Bapak Narja	1. Nyeri beuteung (sakit perut) 2. Nyeri huntu (sakit gigi)	2
3.	Nini Tarsih	1. Tutung ku seuneu (hangus terbakar api)	1
4.	Abah Katma	1. Honjeun (sakit pinggang / kaki) 2. Kapatil lele (tersengat ikan lele)	2
5.	Ceu Neneh	1. Nu pateuh (keseleo kaki)	1
Jumlah	5 orang	9 jampi	9

4.2 Analisis Struktur Teks I

Judul : “Jampe Paranti Raheut”

4.2.1 Penutur (dukun)

Aki Syahmin umur 71 tahun beragama Islam pekerjaan sehari-harinya bertani dan beralamat di Kampung Tisdingin Legok.

Aki Syahmin beristrikan Nini Unah umur 69 tahun berputra tujuh, tiga laki-laki dan dua perempuan telah mempunyai cucu tiga belas dan buyut 4 orang.

Aki Syahmin mengaku bahwa dirinya bukan seorang dukun, tetapi masyarakat di sekitarnya menyebut sebagai dukun dan memang Aki Syahmin tidak membuka praktek perdukunan, hanya sebatas membantu memberi du'a kepada orang yang minta pertolongan dalam penyembuhan penyakit.

Jampi yang diucapkan Aki Syahmin didapat dari orang tuanya, Abah Maja (alm) dan Abah Maja mendapat jampi tersebut dari kakeknya, Aki Syahmin mengaku pernah diberi jampi itu sambil diberi pelajaran khusus seperti puasa senin dan kamis dan pernah makan hanya nasi putih (mutih) dan pernah juga dibawa ke sebuah tempat (curug) untuk dimandikan dengan air curug tersebut.

Setelah ayahnya wafat kebiasaan puasa senin dan kamis selalu berlanjut begitu pula dengan mutih disamping melaksanakan sembahyang lima waktu tidak ketinggalan.

Mengobati orang sakit dengan jampi itu tidak lepas dari minta pertolongan langsung kepada Allah Subhanahuwata'ala, karena Allah lah yang bisa menolongnya.

4.2.2 Bentuk :

Sastra lisan ini terdiri dari 7 bait 63 larik dan 8 ayat Qur'an banyaknya suku kata serta bunyi akhir larik setiap bait sebagai berikut :

Larik ke satu terdapat 9 suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke dua terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke tiga terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke empat terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke lima terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke enam terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke tujuh terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke delapan terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke sembilan terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke sepuluh terdapat 5 suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke sebelas terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke dua belas terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a).

Setiap larik terikat jumlah suku katanya berbeda sekitar 5, 7, 8 dan 9 dengan demikian jelas banyaknya suku kata dalam larik itu tidak sama, begitu juga vokal akhir kata tiap-tiap larik tidak sama.

4.2.3 Isi

Mengobati orang sakit bagi masyarakat desa Dukuh bukanlah pekerjaan yang sembarangan dan mudah, namun merupakan pekerjaan yang bersifat ritual dengan terlebih dahulu membaca *jampe* yang dilakukan dengan harapan, baik orang yang mengobati maupun yang diobati selamat dan cepat sembuh. Harapan itu tercermin dalam *jampe* di bawah ini :

Bismillahirrohmanirrohim

Tulang patepung tulang

Sumsum patepung sumsum

Urat patepung urat

Daging patepung daging

Lamad patepung lamad

Lamad patepung lamad

Kulit patepung kulit

Bulu patepung bulu

Sihung saksi ingdatulloh

Dijampe ku nu Kawasa

Hurip ku Nabi

Waras ku kersaning Alloh

Hurip ku kakang manusa (teks A.I)

Dengan ucapan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, maka kita seolah-olah pada situasi tertentu dalam arti bahwa kita tidak bisa berbuat apa-apa kecuali atas kehendaknya, namun larik peritema tersebut menyatakan awal dari suatu pekerjaan sehingga akan diperoleh maknanya apabila kita menelusuri larik-larik selanjutnya, “tulang patepung tulang” dimaksudkan tulang dengan tulang menyatu, bersambung seperti yang diharapkan si aku dalam larik. Begitu seterusnya hingga larik ke-10, dan terasa ada perulangan kata yang bersusun ke bawah (istilah lain menurut Yus Rusyana babalikan runtuy tengah). Hal ini tidak lain adalah suatu penghargaan agar yang luka pulih kembali, terlihat pada larik tersebut. Selanjutnya tercermin dari larik ke-10 yang berbunyi “sihung sakti

ingdatullah”. *Sihung* (= taring, gigi yang runcing (tajam), sebagai alat yang mempunyai kekuatan gaib (sakti, Skr.) dan *ingdatullah* (ing + dat + u (A)llah)=*ing, dat* (= wujud, (Ar), dan *Allah* (= nu Maha Kawasa (Ar), berarti wujud yang ada pada khalik. Jadi, jelas larik tersebut menggambarkan bahwa *sihung* itu adalah *aku*. Makna tersebut dapat ditelusuri melalui “dijampe ku nu kawasa” diartikan bahwa yang menyembuhkan itu adalah Yang Maha Kuasa. Dan larik ke-12 dan ke-13 yang berbunyi “hurip ku Nabi” dan “waras ku kersaning Allah” barangkali sesuai dengan ungkapan yang mengatakan “manusia berencana Tuhan yang menentukan” di sini si aku dalam larik bersikap merendahkan hati atau diri (litotes). Larik ini menyarankan agar manusia selalu berusaha, terlihat pada larik “hurip ku kakang manusa”, lebih jelasnya dapat dilihat dan tercermin dari larik pertama “bismillahirrohmanirrohim” (Khalik yang Maha Pengasih dan Penyayang) dalam arti Khalik akan mengabulkan segala permintaan manusia yang berusaha pada jalan yang benar.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa jampe tidak lain adalah alat yang merupakan tumpuan dan harapan yang disampaikan kepada khaliknya.

Dengan demikian larik-larik ke-1 hingga larik ke-14 terlihat suatu konstruksi yang teratur dan dipertahankan dalam rangka mengejar *estetis*, baik bentuk ataupun bahasa, sehingga arti dan makna yang terkandung didalamnya terlihat mantap dalam arti satu kesatuan yang menimbulkan rasa indah.

4.2.4 Bahasa

Pemakaian bahasa dalam sastra lisan jampi ini ditemukan bahasa-bahasa seperti :

a. Pengaruh Islam :

Allah, Nabi, Bismillahirrahmanirohim, sallalohi, allahu, wassalam

b. Pengaruh bahasa jawa, seperti :

Hak isun pak beraja hilut kali urun, geni banyu manjing

c. Jampi ini secara keseluruhan menggunakan bahasa sunda.

4.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam jampi ini sebagai berikut :

a. Hiperbol :

(1) Sihung sakti ingdatullah kata sihung (Tari, BI) dan sakti (Cakti, Skr) artinya sakti, kesaktian (KSI, 1950 : 316) serta kata ingdatullah (ing + dat + Allah)= 'ing' (pada, di jw), "dzat' (zat, BI) dan vokal a berubah jadi vocal u artinya tinggi, luhur, agung pada kata Allah, jadi ungkapan "sihung sakti ingdatullah" berarti taring yang mempunyai kesaktian ada pada Zat Yang Maha Agung.

Keadaan yang sebenarnya mungkin tidak demikian, tetapi dimaksudkan, mengharapkan agar maksud sampai kepada tujuan melalui taring yang mempunyai sipat tajam.

b. Litotes, seperti ungkapan :

Waras ku kersaning Allah

Kalau kita perhatikan pada ungkapan di atas jelas menggambarkan si Aku, agar apa yang dikerjakan karena atas ridho-Nya lah yakni Allah Subhanahuwata'ala.

Ungkapan “waras ku kersaning Allah”, kata “waras” sakti (KSI : 1980 : 407), berarti sembuh maksudnya merendahkan diri atau mungkin hanya sebagai basa-basi.

c. Paralelisme (perulangan bunyi)

(Yus Rusyana, 1970 : 23) mengemukakan bahwa di dalam jampe yang menjadi patokan adalah pengulangan bunyi yang dibagi menjadi : babalikan rantay (perulangan yang ada pada satu larik) babalikan runtuy (perulangan yang ada pada dua larik atau lebih)

seperti : perulangan bunyi menurut tempat atau tidaknya kata yang diulang

(Babalikan rantay).

1) Pasangan ab/ac

Tulang patepung tulang

Sumsum patepung sumsum

Urat patepung urat

Daging patepung daging

Lamad patepung lamad

Kulit patepung kulit

Bulu patepung bulu

Babalikan runtuy terjadi (respirasi)*Bulu manjing bulu**Bulu manjing kulit**Kulit manjing urat**Lamad manjing daging**Daging manjing tulang**Tulang manjing sumsum***Babalikan pungkas (kata akhir larik diulang)***Bulu manjing kulit**Kulit manjing urat**Urat manjing daging**Daging manjing tulang**Tulang manjing sumsum**Sumsum lebur jadi rasa pangawasa***4.2.6 Diksi :**

“Pilihan kata-kata yang terdapat dalam jampe ini seperti kata-kata : patepung, sihung, waras. Pada teks jampe di atas, kata ganti dengan sinonim-sinonimnya, papanggih, siring, cageur yang sama denotasinya tetapi berbeda konotasinya, maka akan hilanglah keindahan puisi tersebut, sehingga efeknya akan kembali, karena kalau dipaksakan keindahan puisi tersebut akan hilang dan misinya pun akan jauh dari apa yang diharapkan. Begitu pula kata sihung pada

ungkapan “Sihung sakti ingdatullah” akan mempunyai arti yang dalam kalau diganti dengan kata sihung (Tukas, BI) dikatakan dengan kata “Sakti ingdaullah” sakti (= boga kekuatan gaib, atau yang mempunyai kekuatan gaib dan ingdatullah (= zat yang ada pada Allah) artinya zat yang mempersatukan, misalnya tulang dengan tulang yang ada pada ungkapan sebelumnya.

4.2.7 Persajakan (Purwakanti)

Persajakan yang diketahui dalam jampe ini adalah :

a. Adusari

Persajakan yang menempatkan Vocal yang sama diulang-ulang pada satu kata atau dalam satu larik :

Sumsum lebur jadi rasa pangawasa

b. Aduraras

Menempatkan konsonan yang sama diulang-ulang.

Tulang patepung iulang

Daging patepung daging

Kapung pet pat balalucut

c. Adumanis

Menempatkan vokal konsonan diakhiri kata dalam satu baris puisi secara berulang-ulang.

Tina soca parat kana urat

Baju pepet baju apet

d. Rantayan Adusari

perulangan bunyi yang berimbang ditengah-tengah kata atau menempatkan vocal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik.

Pasangan aa/aa

Tina soca parat kana urat

Pandapa punday kita

Perulangan vokal : i

Cep tiis cep tiis

Perulangan vokal : u

Sumsum patepung sumsum

Bulu manjing bulu

Pasangan ab/ab

Perulangan vocal : a

Tulang patepung tulang

Urat patepung urat

Perulangan vokal : i

Daging patepung daging

Perulangan vokal : u

Terus kana huntu lebur

Ancur jadi bangri

Perulangan vocal : u

Terus kana huntu lebur :

Pasangan ab/bb.

Perulangan vokal : a

Urat manjing lamad

perulangan vokal u

Terus kana huntu lebur.

e. Rantayan Aduraras

Perulangan konsonan yang sama diulang-ulang pada awal kata atau akhir kata dalam satu bait puisi.

a. Aduraras Wiwit

Perulangan konsonan pada awal suku kata :

Sihung Sakti Ingdatullah

Sumsum putih patepung pada sumsum putih

b. Aduraras Wekas

Perulangan konsonan pada akhir sautu suku kata

Tulang patepung tulang

Daging patepung daging

daging manjing daging

cacing palang cacing palung

kapung pet pat balakaciut

f. Rantayan Adumanis

Perulangan vokal konsonan, konsonan vokal konsonan, konsonan vokal di awal atau di akhir kata dalam satu baris puisi secara berulang-ulang.

a. Adumanis wiwit

Pandapa panday lita

Cacing palang cacing palung

b. Adumanis wekas

Tulang patepung tulang

Daging patepung daging

Tina soca parat kana urat

Bayu pepet bayu apet

g. Purwakanti Runtuyan

Perulangan bunyi antara dua baris atau lebih secara berurutan ke bawah.

a. Runtuyan Tengah

Tulang patepung tulang

Sumsum patepung sumsum

Urat patepung urat

Daging patepung daging

Kulit patepung kulit

Bulu patepung bulu

4.3 Analisis Struktur Teks II

Judul : Jampe paranti kabeureuyan

4.3.1 Bentuk :

Sastra lisan ini terdiri dari 3 bait 11 larik dan 2 ayat Qur'an, banyaknya suku kata serta bunyi akhir larik setiap bait sebagai berikut :

Larik ke satu terdapat 10 Suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke dua terdapat 8 Suku kata bunyi akhir larik (a), larik ketiga terdapat 2 Suku kata bunyi

akhir larik (o), larik ke empat terdapat 8 Suku kata bunyi akhir larik (a), larik lima terdapat 8 Suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke enam terdapat 2 Suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke tujuh terdapat 9 Suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke delapan terdapat 8 Suku kata bunyi akhir larik (a), larik sembilan terdapat 6 Suku kata bunyi akhir larik (o), larik ke sepuluh terdapat 9 Suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke sebelas terdapat 9 Suku kata bunyi akhir larik (a)

Setiap larik terlihat jumlah suku katanya berbeda sekitar 2, 6, 8, 9 dan 10 dengan demikian banyaknya suku kata dalam larik itu tidak sama, begitu juga vokal akhir dalam tiap-tiap larik tidak sama.

4.3.2 Isi

Kabeureuyan pada dasarnya merupakan kecelakaan dalam kegiatan makan. Dalam proses inilah untuk mencapai kesembuhan yang diinginkan seseorang harus meminum air, sebab dengan cara inilah sesuatu yang tersangkut ditenggorokan bisa hilang dalam arti terbawa air yang diminum. Namun demikian bagi masyarakat desa Dukuh tidaklah cukup dengan meminum air saja, melainkan harus melalui tata cara yang bersifat ritual, yakni dengan membaca *jampe* terlebih dahulu. Hal ini bisa dilihat pada *jampe* di bawah ini.

JAMPE PARANTI KEBEUREUYAN

Tunggul nangtung catang malang

Kadupak ku cai caah

Sanglay (teks B.II)

Jampe tersebut di atas menggambarkan harapan baik si aku dalam larik ataupun si penderita (*kabeureuyan*) segera sembuh. Kalau kita perhatikan larik demi larik, maka larik ke-1 mengibaratkan bahwa yang tersangkut di tenggorokan itu benda besar, yakni “*tunggul nangtung catang malang*”. *Tunggul* (= tunggak (j); tonggak) atau kayu yang masih tertanam dalam tanah sisa penebangan, *nangtung* (= berdiri, BI) dan *catang* adalah batang kayu yang telah ditebang atau tumbang sendiri, ditegaskan dengan kata *malang* (= melintang, BI), seolah-olah memberi pengertian yang berlebih-lebihan (hiperbol).

Larik ke-2 “*kadupak ku cai caah*” menyarankan agar larik ke-1 dimaksudkan terbawa air bah, sehingga diperoleh makna seperti harapan si aku dalam larik. Hal ini ditegaskan pada larik ke-3 yang berbunyi “*sanglay*” berarti menyingkir. Kalau dilihat kata *sanglay* barangkali berasal dari kata *sangli* (= hilang pedoman, dalam arti tidak lagi mempunyai kekuatan untuk bertahan apabila dikaitkan dengan larik ke-2. maka jelas larik ke-1, ke-2, dan ke-3 tersebut menggambarkan bahwa *cucuk* (duri, BI) yang tersangkut ditenggorokan itu sirna atau menyingkir dalam arti terbawa arus air. Karena *kabeureuyan* biasanya bukan oleh benda besar, melainkan oleh benda kecil, seperti *cucuk* (rusuk ikan atau asin).

JAMPE PARANTI KABEUREUYAN

Talutug nangtung catang malang

Kadupak ku cai caah

Sok leong sok leong (teks B. III)

Jampe tersebut di atas hampir sama dengan *jampe* pada (teks B.II), namun ada sedikit perbedaan dalam arti pemilihan kata, seperti larik ke-1 (teks B.II)

berbunyi “tunggul nangtung catang malang” sedangkan larik ke-1 *jampe* di atas berbunyi “talutug nangtung catang malang”. Perbedaannya terlihat pada kata *tunggul* dan *talutug*. *Talutug* (= tiang untuk menguatkan pagar,, tetapi harapan si aku dalam larik sama sesuai dengan fungsinya, baik teks BII ataupun teks B.III begitu pula larik ke-3 teks B.III. Kata *sok leong* berasal dari kata *sok* (= kata pengantar untuk menyimpan suatu benda) dan *leong* berarti pengantar untuk *palid*.

Jadi jelas larik ke-3 tersebut menggambarkan sesuatu yang ditegaskan pada larik ke-1 dan ke-2.

4.3.3 Bahasa

Pemakaian bahasa pada *jampe* ini terdiri atas :

- a. Pengaruh Islam :
Bismillahirohmanirrohim, Lahaola Walakuata
- b. Tidak ditemukan pemakaian bahasa Jawa
- c. Secara keseluruhan menggunakan bahasa Sunda

4.3.4 Gaya Bahasa

Di dalam *jampi* ini tidak ditemukan adanya gaya bahasa baik hiperbol, litotes ataupun paralelisme

4.3.5 Diksi

Kata yang dipilih orang perorang dalam jampi ini yang dianggap cocok dengan para perilaku pembicara, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar seperti :

Talutug nangtung catang malang

Di dupak ku cai caah

Sok leong – sok leong

Kata dupak dan caah pada ungkapan “didupak ku cai caah” yang ada pada teks jampi di atas, kalau diganti dengan sinonim tubruk dan banjur tidaklah akan mencapai sasaran seperti yang diharapkan si aku dalam larik. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan rasa kemauan bagi penikmatnya. Dan cai (= air, BI) pada teks jampi di atas bisa mewakili kata-kata keseluruhan jampe. Karena dengan air, kebeureuyan itu akan segera sembuh, akibat terangkutnya cucuk (sebangsa tulang ikan atau asin) oleh air tersebut, yang diibaratkan catang (kayu besar yang telang ditebang) terbawa arus air besar pada suatu sungai sehingga diharapkan si aku dalam larik itu tercapai.

4.3.6 Persajakan (Purwakanti)

Purwakanti menurut bunyi atau suaranya dalam jampi ini persajakan yang diketahui, sebagai berikut :

a. Aduraras

Menempatkan konsonan yang sama diulang-ulang pada akhir kata dalam satu bait puisi :

Pangpung mungpurung catang mangpang

Tunggul nangtung catang malang

b. Adumanis

Menempatkan vokal konsonan diakhir kata atau dalam satu puisi secara berulang-ulang :

Pangpung mungpurung catang mangparang

Purwakanti Rantayan adalah purwakanti menurut letak atau tempatnya

a. Rantayan Adusari

Adalah perulangan bunyi yang berulang ditengah-tengah kata atau menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik.

Pasangan aa/aa

catang mangparang

Perulangan vokal : u

pangpung mungpurung

Perulangan vokal : o

sok leong sok leong

Pasangan ab/bb

Perulangan vokal : a

didupak ku cai caah

b. Rantayang Aduraras :

Perulangan konsonan yang sama diulang-ulang pada awal kata atau akhir kata dalam satu baris puisi

- a. Aduraras Wekas :

Pangpung mungpurung catang mangparang

Talutug nangtung catang malang

- b. Aduraras Welit

Pangpung mungpurung catang mangparang

Talutug nangtung catang malang

Ulahil-lahir aliyul adim

Luar-leor gebros

- c. Aduraras Wekas

Tunggul nangtung catang malang

Sok leong – sok leong

4.4 Analisis Struktur Teks III

Judul : Jampe paranti Rieut

4.4.1 Bentuk :

Sastra lisan ini terdiri dari 1 bait 10 larik dan 2 ayat Qur'an banyaknya suku kata serta bunyi akhir larik setiap bait sebagai berikut :

Larik ke satu terdapat 9 Suku kata dan bunyi akhir larik (i), 8 Suku kata dan bunyi akhir larik (u), larik ke dua terdapat 9 Suku kata dan bunyi akhir larik (o), larik ke tiga terdapat 10 Suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke empat terdapat 10 Suku kata dan bunyi akhir larik (e), larik ke lima terdapat 10 Suku kata dan bunyi akhir larik (a), larik ke enam terdapat 5 Suku kata dan bunyi akhir

larik (i), larik ke tujuh terdapat 5 Suku kata dan bunyi akhir larik (o), larik ke delapan terdapat 8 Suku kata dan bunyi akhir larik (a), larik ke sembilan terdapat 6 Suku kata dan bunyi akhir larik (i).

Setiap larik jumlah suku katanya berbeda antara 5, 6, 8, 9 dan 10 dengan demikian jelas banyaknya suku kata dalam larik itu tidak sama, begitu juga vokal akhir dalam tiap-tiap larik tidak sama.

4.4.2 Isi

Rieut adalah merupakan penyakit yang mengenai kepala atau disebut sakit kepala/pening. Untuk menyembuhkan sakit kepala atau pening tersebut pada masyarakat desa Dukuh kecamatan Ibum Kabupaten Bandung mempunyai sifat ritual dengan terlebih dahulu membaca *jampe* sebagai permohonan kepada khalik, agar si penderita sakit kepala (*rieut*) hilang dalam pengertian sembuh.

Selanjutnya kita perhatikan makna yang ada pada *jampe* sakit kepala di bawah ini :

JAMPE PARANTI RIEUT

Nini iket-iket

aki iket-iket

pengeureutkeun tajam rieut

tiis alah batan birit leuwi

comrek alah batan hate kole

les leungit les leungit (teks C.I)

Kalau kita perhatikan *jampe* tersebut di atas menggambarkan suatu penyakit yang mengenai kepala, hal ini terlihat pada larik ke-1 dan larik ke-2 yang berbunyi “nini ikeut-ikeut” dan “aki ikeut-ikeut”. *Ikeut* maksudnya adalah *rieut* (sakit kepala, pening, BI). Larik tersebut menyarankan kepada *nini* dan *aki* yang sudah banyak makan garam atau sudah berpengalaman yang menyarankan menghilangkan penyakit di kepala, terlihat dan tercermin pada larik ke-3 yang berbunyi “pangeureutkeun tajam rieut” berarti menghilangkan sakit kepala. Kata *tajam* biasanya dikenakan kepada orang menderita sakit perut atau disentri, ngaran sarupaning kasakit beuteung nu dilantarankeun ku baksil-baksil : Nu tajam sok ngayer (murus), sarta kokotorna pacampur jeung getih atawa budur istilah lain *mejen*. Sedangkan kata *tajam* di sini dikenakan pada sakit kepala (*rieut*). Hal ini barangkali pilihan kata yang disesuaikan dengan penyakit pening yang sangat parah, kata lain menegaskan pening (*rieut*) atau juga untuk mengejar rasa estetis pada larik tersebut. Larik ini menyarankan yang ditegaskan pada larik ke-6 yang berbunyi “les leungit les leungit” sehingga terasa tenang kembali (sehat, sembuh) tercermin pada larik ke-4 dan ke-5 yang berbunyi “tiis alah batan birit leuwi” dan “comrek alah batan hate kole”, larik ini menyatakan suatu perasaan tenang dalam arti sehat.

Larik ke-4 tersebut dikiasikan kepada *birit leuwi* artinya lubuk yang paling dalam sifatnya dingin dan kalau kita artinya secara harfiah *birit* berarti pantat dan *leuwi* berarti lubuk. Begitu pula dengan larik ke-5 yang berbunyi “comrek alah batan hate kole”. *Comrek* berarti dingin atau lenggang (*tiiseun*) dan *kole* berarti pisang hutan. Maka larik ke-4 dan ke-5 tersebut menunjukkan keadaan sepi,

tenang dan sekaligus menyatakan keadaan seseorang yang sembuh dari penyakit yang dideritanya dikaitkan dengan larik-larik sebelumnya.

JAMPE PARANTI RIEUT BUDAK

Nini untek-untek

aki untek-untek

ulang ngutek-ngutek sirah budak

Tuh untek-untek sirah lisung (teks C.II)

Unsur utama yang paling penting pada *jampe* di atas adalah melarang suatu perbuatan yang dapat mengganggu ketenangan/kesehatan si anak dalam larik. Hal ini terlihat pada larik ke-1 dan ke-2 yang berbunyi “nini untek-untek” dan “aki untek-untek”. *Untek* mungkin maksudnya sakit kepala atau pening. Larik ini menyarankan terhadap *nini* dan *aki* yang sudah berpengalaman atau sudah banyak makan garam, seperti telah diungkapkan sebelumnya. Hal ini terlihat pada larik ke-3 dan ke-4 yang berbunyi “ulah ngutek-ngutek sirah budak” dan “tuh untek-untak sirah lisung”. Larik ini menggambarkan penyakit, diharapkan tidak mengganggu kepala si anak, melainkan agar mengganggu “sirah lisung” (= kepala lesung, BI). Lesung adalah tempat menumbuk padi yang terbuat dari kayu, diberi kepala seperti kepala kuda, biri-biri dan sebagainya. Kalau kita perhatikan kata *u(n)tek* adalah merupakan kata benda dan kata kerjanya adalah *ngutek*.

4.4.3 Bahasa

Pemakaian bahasa dalam sastra lisan jampi ini ditemukan bahasa yang berasal dari :

Pengaruh Islam : Bismillahirrohmanirrohim, Gusti, Allah.

Bahasa Jawa : Hurip, Waras

Jampi ini secara keseluruhan menggunakan bahasa sunda

4.4.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang ditemukan dalam jampe ini :

a. Metafora :

Kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan untuk melukiskan bersamaan atau bersejajar makna seperti :

Tiis alah batan birit leuwi

Comrek alah batan hate kole tiis (dingin, BI) pada “tiis alah batan birit leuwi” yang berarti orang yang menderita sakit cepat sembuh, seolah-olah tidak mengalami apa-apa yang ada pada kata birit (ujung, BI) dan leuwi (lubuk, BI) sebab sifat birit leuwi adalah dingin. Comreh (dingin, BI) pada “Comreh alah batan hate kole”, berarti apa yang dirasakan si sakit segera menghilang, kata hate (hati, BI) dan kole (pisang hutan, BI) dalam arti sehat, karena sifat “hate kole” sama dengan sifat birit leuwi. Kata tiis comreh seperti ungkapan di atas menunjukkan langsung sebagai perbandingan pada birit leuwi dan hate kole, yang merupakan hiasan bagi perasaan si sakit.

b. Paralelisme

Epifora (Babalika runtuy pungkas : Snd) kata yang diulang dan yang mengulang pada akhir larik.

Nini iket-iket Aki iket-iket

4.4.5 Diksi

Kata yang dipilih oleh pengarang dalam karya sastra lisan jampi ini, menggunakan pemakaian kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca, oleh karena itu penggunaan kata dilakukan dengan teliti dan tepat seperti dalam jampi untuk menyembuhkan penyakit sakit pening, seperti rasa pening kepala diibaratkan ada palu diatas kepala yang terasa berat membebani. “Tajug palu dina hulu” kemudian “salahi dina siku panon” bagai mata kita terasa berkunang-kunang” badan kepala terasa sakit dan tentu saja menggigil” tiis alah batan birit leuwi, comreh alah batan hate kole” bahasa yang dipilih dalam jampi ini walaupun terjadi, perumpamaan, kita bisa langsung memahaminya, sekiranya pilihan kata yang dibuat pengarang jelas dan terarti.

4.4.6 Persajakan (Purwakanti)

Persajakan yang dapat diketahui dalam jampi ini adalah :

a. Persajakan menurut bunyi atau suaranya :

1. Adusari : Menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik

Comreh alah batan hate kole

- a. Rantayan Adusari (Perulangan bunyi yang berimbang ditengah-tengah kata atau menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik.

Pasangan aa/aa

Perulangan vokal : u

Tujuh palu dina hulu

Perulangan vokal : eu

Pangeureutkeun tajam rieut

Pasangan ab/ab

Perulangan vokal : a

Hurip dingin talipurna

Perulangan vokal : e

Nini iket-iket

Pasangan aa/ba

Perulangan vokal : i

Tiis batan birit leuwi

Perulangan vokal : eu

Pangeureutkeun tajam rieut

- b. Rantayan Aduraras : ialah perulangan konsonan yang sama diulang-ulang pada awal kata atau akhir kata dalam satu baris puisi

Aduraras Wekas : Perulangan konsonan pada akhir suatu suku kata

Ulah ngutek-ngutek sirah budak

- c. Rantayan Adumanis : Perulangan vokal konsonan, konsonan vokal konsonan, konsonan vokal diawal atau diakhir kata dalam satu baris puisi secara berulang-ulang.

Adumanis Wiwit

Cep tiis-cep tiis

Tiis ti penting ngeunah ti beurang

Adumanis Wekas

Nini iket-iket

Les leungit-les leungit

Nini untek-untek

Aki untek-untek

2. Purwakanti Runtuyan, perulangan bunyi antara dua baris atau lebih secara berurutan ke bawah.

- a. Runtuyan tengah

Tiis alah batan birit leuwi

Comreh alah batan hate kole

4.5 Analisis Struktur Teks IV

Judul : Jampe paranti nyeri beuteung

4.5.1 Penutur (dukun)

Bapak Nardja umur 64 tahun beragama Islam pekerjaan buruh tani dan beralamat di Kampung Penyingkuran dan beristri Nene Enih 61 tahun, berputra 4 dan bercucu 6 dan buyut 2 orang.

Bapak Nardja tidak mau disebut dukun karena memang tidak buka praktek perdukunan tetapi kenapa katanya saya ini disebut dukun oleh masyarakat?

Bapak Nardja sering diminta tolong oleh sebagian masyarakat untuk menjampi orang sakit jampi yang Pak Nardja ucapkan berupa kata-kata yang

intinya memohon kepada Allah Subhanahuwata'ala agar sakit yang diderita segera sembuh.

Jampi ini Pak Nardja mengaku pemberian dari kakeknya Abah Uhi, waktu itu Abah Uhi berpesan, ucapkan jampi ini bila ada orang yang membutuhkan pertolongan.

Pa Nardja menjelaskan bahwa tidak pernah melakukan pekerjaan khusus agar jampi ini mujarab. Karena Allah lah yang bisa mengabulkan keinginan manusia.

4.5.2 Bentuk :

Sastra lisan ini terdiri dari 13 bait 103 larik dan 5 ayat Qur'an banyaknya suku kata serta bunyi akhir larik setiap bait sebagai berikut:

Larik pertama terdapat 9 suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke dua terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke tiga terdapat 6 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke empat terdapat 6 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke lima terdapat 4 suku kata bunyi akhir larik (o), larik ke enam terdapat 9 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke tujuh terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke delapan terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke sembilan terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke sepuluh terdapat 9 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke sebelas terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (e), larik ke dua belas terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke tiga belas terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke empat belas terdapat 10 suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke lima belas terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik(a).

Setiap larik jumlah suku katanya berbeda antara 4, 6, 7, 8, 9 dan 10 dengan demikian banyaknya suku kata dalam larik itu tidak sama, begitu juga vokal akhir kata tiap-tiap larik tidak sama.

4.5.3 Isi

Sakit perut bagi masyarakat desa Dukuh merupakan malapetaka dan biasanya sakit perut itu terjadi akibat kecerobohan dalam arti kurang terjaminnya kesehatan atau akibat kemasukan roh halus (kasibat). Hal ini terjadi mungkin karena ulah manusia itu sendiri melupakan leluhur atau yang menguasai tempat tertentu, misalnya batu besar, pohon besar, mata air dan lain sebagainya. Sakit perut itu bisa terjadi kepada setiap orang, baik anak-anak ataupun orang dewasa. Dan untuk menyembuhkan penyakit tersebut bukanlah pekerjaan yang sembarang, tetapi merupakan pekerjaan ritual, sebab terlebih dahulu harus *jampe*. Hal ini dilakukan dengan harapan agar yang menderita cepat sembuh dan yang menyembuhkan tetap dalam keadaan selamat serta ada dalam lindungannya. Gambaran tersebut bisa dilihat pada *jampe* sebagai berikut :

JAMPE PARANTI NYERI BEUTEUNG KASIBAT

Bismillahirrohmanirrohim

Nini dara gedug nutu

aki dara gedug nutu

lanten kasemahan

semah naon.....?

bawana peso kasibatan

kasibat rasa mokaha

pager Allah wirang Allah

hurip kakang manusa

ambon putih tawa herang

tawa lenggang Pangeran sira

malawading ratu honeng

sang lemes putih Pangeran

sang awaking nurmat Allah

Pangeran Alloh hurip ku Nabi

waras kersaning Alloh. (teks D.I)

Gambaran pada *jampe* tersebut di atas dalam pembukaannya dimulai dengan mengucapkan nama Alloh yang Maha Pengasih lagi Penyayang, “bismillahirrohmanirrohim” (larik ke-1). Larik tersebut menyarankan manusia harus tetap ingat kepada khaliknya.

Larik ke-2 dan ke-3 berbunyi “nini dara gedug nutu” dan “aki dara gedug nutu”. *Dara* (Sskr.) *gedug* adalah kecap panganteur pagawean kana nutu, dan *nutu* (menumbuk padi). Larik ini menyarankan kepada *nini* dan *aki* yang sudah banyak makan garam, dalam hal ini si anak jangan sampai diganggu kesehatan perutnya, hal ini terlihat pada larik ke-4 dan ke-5 yang berbunyi “lanten kasemahan” dan “semah naon”. *Lanten* adalah tali kecil atau barangkali berasal dari kata *santen* adalah bali, tembuni atau saudara anak (ari-ari, (J) dan *kasemahan* berarti kedatangan. Larik ini dimaksudkan perut anak-anak yang masih lembut, halus, lembek sudah kedatangan dalam arti penyakit yang dibawa roh halus. Hal ini

terlihat pada larik ke-6 dan ke-7 berbunyi “bawana peo kasibatan” dan “kasibatan rasa mokaha”, dimaksudkan sumber dari penyakit itu adalah akibat punya perasaan bahwa itu tidak berarti atau tidak penting, dan atau suka melakukan perbuatan yang berbahaya, karena dipandang kecil.

Larik ke-8 yang berbunyi “pager Allah wirang Allah” berarti bahwa Yang Maha Kuasa itu bisa berbuat apa saja, seperti sakit dan sehat atau memberi perlindungan dan lain sebagainya. Hal itu digambarkan pada larik ke-9 “hurip kakang manusa”.

Selanjutnya digambarkan pada larik ke-10 yang berbunyi “ambon putih tawa herang”. *Ambon* artinya menyintai orang yang tidak membalas cinta dalam arti yang menyepelkanpun diobati dengan *jampe* supaya sehat, dijelaskan dengan kata *tawa* (= tawar, Kw), yakni diobati dengan *jampe* supaya tawar dimaksudkan sembuh seperti semula. Yang dinyatakan pula pada larik ke-11 berbunyi “tawa lenggang Pangeran sira” berarti yang mengobati, memberi tenang, memberi sehat tiada lain adalah khalik.

Larik ke-12 yang berbunyi “nalawading ratu honeng” *Nalawading* berasal dari kata *nala* (Kw) berarti hati berarti bagus, lurus, terpuji (nu ngagalur legok disagara keusik tutugan gunung tapak cileuncang, dan nasal *ng* (Kw), menyatakan bahwa kata itu sudah diketahui benar akan adanya atau kejadian (1984). *Nalawading* artinya baik budi. Jadi maksudnya *nalawading* di sini adalah baik budi merupakan sikap yang paling terpuji dihadapan khalik dikaitkan dengan kata “honeng” yang berarti selalu ingat.

Begitu pula dengan larik-larik ke-13 dan ke-14 yang berbunyi “sang lemes putih Pangeran” dan “sang awaking nurmat Allah” dimaksudkan bahwa khalik itu pengasih dan penyayang yang menyarankan kepada manusia untuk berbuat sesuatu, hal ini ditegaskan pada larik ke-14. Kata *sang* menunjukkan kata hormat kepada *awaking*, *awaking* asal kata dari *awok* berarti *diri* dan *ing* (J) berarti *di*, *pada*. Jadi, jelas bahwa yang patut dihormat itu adalah diri atau jiwa yang mencontoh khaliknya. Yang ditegaskan pula pada larik ke-15 yang berbunyi “Pangeran Allah hurip ku Nabi” dimaksudkan bahwa Yang Maha Kuasa akan mengabulkan permohonan si aku dalam larik. Hal ini ditegaskan pada larik ke-16 bahwa segala yang terjadi atas kehendaknya “waras kersaning Allah” baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, seperti ungkapan yang menyatakan bahwa manusia berencana Tuhanlah yang menentukan.

JAMPE PARANTI NYERI BEUTEUNG BUDAK

Nini uncek-uncek

aki uncek-uncek

ulah ngucek di sirah cai

Nini untang-untang

ulah muntang ka bujal budak

aki untang-untang

ulah muntang ka bujal

muntang ka nu sarong

asup tiis bijil panas

atawa sangiang putih

asal cageur kudu cageur

asal waras kudu waras

dusta – dustan. (teks D.VII)

Kalau kita perhatikan *jampe* tersebut di atas, maka gambaran yang diperoleh adalah suatu penyakit pada perut anak. Larik ke-1 dan ke-2 yang berbunyi “nini uncek-uncek” dan “aki uncek-uncek” menyarankan agar jangan mengganggu perut si anak (sehingga sakit perut) yang ditegaskan pada larik berikutnya, yakni larik ke-4 dan ke-5 : “ulah ngucek bujal budak” dan “nya ngucek disirah cai” kata *ngucek* (J) berarti meremas-remas, yang diartikan suatu larangan mengganggu pusar (bujal, Sd) anak sehingga menjadikan sakit perut, melainkan harus mendiami mata air.

Larik ke-6 dan ke-7 pengertiannya hampir sama dengan pengertian larik ke-1 dan ke-2, begitu pula larik ke-7 dan ke-8, hanya dalam kata *ngucek* dan *muntang* (memegang, BI) dimaksudkan jangan mengganggu pusar anak yang dianggap berbahaya dan menyarankan segera menjauh, hal ini terlihat pada larik ke-9 dan ke-10 yang berbunyi “asup tiis bijil panas” dan “atawa sangiang putih”. Maksudnya boleh memilih diantara dua menjauh dengan tidak mengganggu perut si anak berarti selamat atau menghilang tanpa meninggalkan bekas (*ngahiang*, Sd).

Larik ke-11 dan ke-12 yang berbunyi “asal cageur kudu cageur” dan “asal waras kudu waras”, larik ini menyarankan kembali sehat atau sembuh, karena pada mulanya juga sehat atau sembuh. Yang ditegaskan pada larik ke-13 yang berbunyi “dustandustan” Kata *dustan* mungkin berasal dari kata *dustan*

(Skw) berarti hina, dan fonem akhir *n* merupakan proses penambahan fonem akhir kata (pagog). Yang dimaksudkan agar sakit perut si anak sembuh dan roh jahat jangan kembali mengganggunya.

4.5.4 Bahasa

Pemakaian bahasa dalam sastra lisan jampi ini ditemukan bahasa seperti :

a. Pengaruh Islam (Arab) :

Bismillahirrohmanirrohim

Allah, Pangeran

Nabi

b. Bahasa Jawa :

Sira, waras

Kakang

c. Bahasa sangsekerta :

sang

Batala

Ratu

d. Jampi ini secara keseluruhan menggunakan bahasa Sunda

4.5.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam jampe ini sebagai berikut :

1. Hiperbol

Adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu situasi, seperti :

Sang lemes putih pangeran

2. Paralelisme :

ialah gaya mengulang yang tersusun ke bawah beberapa kalimat yang isinya mengandung maksud dan tujuan yang sama. Adapun paralelisme yang ada pada jampi ini berbentuk anafora (Babalikan runtuy puhu : Sunda) ialah kata yang diulang dan yang mengulang ada pada awal kalimat, misalnya :

1. Sang lemes putih pangeran

Sang awaking nurmat Allah

2. Tiis dingin talipurna

Tiis ti peuting ngeunah ti beurang

Kemudian bentuk epifora (Babalikan runtuy pungkas : Sunda) ialah kata yang diulang dan yang mengulang itu ada pada akhir larik :

1. Nini dara gedug nutu

Aki dara gedug nutu

2. Nini goreng ponteng

Aki goreng ponteng

4.5.6 Diksi :

Pilihan kata atau kata yang dipilih oleh pengarang dalam karya sastra, diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan.

Dalam jampe ini pengarang tidak terlalu banyak menggunakan pilihan kata yang sulit tapi pendengar/pembaca langsung bisa memahaminya, bahkan sepertinya kata-kata yang diciptakan pengarang sebagai guyon seperti :

Dut-dut dalitdut

Supa buruh jadi hitut

Kokok dileuweung ujuk talina

Didahar dibeuweung hitut jadina

Pos polohok – pos polohok

4.5.7 Persajakan (Purwakanti)

Persajakan yang diketahui dalam jampe ini adalah :

1. Persajakan menurut bunyi atau suaranya :

a. Adusari : ialah menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik, seperti :

Kasibat rasa mokaha

Sang cacai sang tali ari-ari

b. Aduraras : menempatkan konsonan yang sama diulang-ulang pada akhir kata atau dalam satu baris puisi seperti :

Lanten kasemahan

c. Adumanis

Adalah menempatkan vokal konsonan diakhir kata atau dalam satu baris puisi secara berulang-ulang, seperti :

Deuk muntang ka gagang muncang

Nini goreleng ponteng

4.5.8 Purwakanti menurut letak atau tempatnya

a. Purwakanti Rantayan

1. Rantayan adusari : perulangan bunyi yang berimbang ditengah-tengah kata atau menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik, seperti :

Kasibat rasa mokaha

Ulang muntang kana gagang bujal

Asal waras kudu waras

Perulangan vokal : a

Tiis alah batan birit leuwi

Tiis dingin talipurna

Perulangan vokal : u

Monteng kana tungtung bujur

Dut-dut dalitdut

Supa buruk jadi hitut

Perulangan vokal : o

Pos polohok pos polohok

Pasangan ab/ab

Perulangan vokal : a

Tawa lenggang pangeran sira

Nini untang-untang

Ulah ngutek-ngutek bujal budak

Ulah muntang ka bujal budak

Perulangan vokal : I

Nya cicing jeung sangadi

Perulangan vokal : eu

Asal cageur kudu cageur

Pasangan aa/ab

Perulangan vokal : a

Bawana peso kasibatan

Kasibat rasa mokaha

Kokoh dicangcang injuk talina

Pasangan ab/bb

Perulangan vokal : a

Kasibat rasa mokaha

Pager Allah wirang Allah

Sang awaking nurmat Allah

Ulah pasea jeung baraya

Perulangan vokal : u

Supa buruk jadi hitut

Perulangan yang berimbang di tengah-tengah kata

Perulangan vokal : a

Rasa mokaha

Kakang manusa

Dut-dut dalitdut

3. Rantayan Adumanis : perulangan vokal konsonan, konsonan vokal konsonan, konsonan vokal diawal atau diakhir kata dalam satu baris puisi secara berulang-ulang.

- a. Adumanis wiwit

Pecang pecing beulah hoe

Pos polohok-pos polohok

Ulah ngecek bujal budak

- b. Aduraras wekas

Ulah muntang kana gagang bujal

Dut-dut dalitdut

- b. **Purwakanti Runtuyan : adalah perulangan bunyi antara dua baris atau lebih secara berurutan ke bawah :**

1. Runtuyan Puhu

- a. Sang cacai sang tali ari-ari

Sang mokla darah

- b. Ka leuweung ka sang batata

Ka leuwi ka sang batali

- c. Asal cageur kudu cageur

Asal waras kudu waras

2. Runtuyan Tengah : adalah perulangan bunyi yang telaknya ditengah baris secara berurutan ke bawah :

Ulah muntang kana gagang bujal

Deuk muntang ka gagang muncang

Menurut letaknya pada kata

- a. **Purwakanti Wiwit** : perulangan bunyi pada awal kata-kata dalam larik secara berturut-turut, seperti :

Asup tiis bijil panas

Atawa sangiang putih

Asal cageur kudu cageur

Asal waras kudu waras

- b. **Purwakanti Wekas** : perulangan bunyi berdasarkan letak kata dalam tiap larik/baris, perulangan bunyi terletak pada setiap akhir kata satu baris sama berturut-turut.

Pasangan aa/aa

1. Bawana peso kasibatan

Kasibat rasa mokaha

Pager Allah wirang Allah

Hurip kakang manusa

Ambon putih bawa herang

Atawa lenggang Pangeran sira

2. Nini untang-untang

Aki untang-untang

Ulah muntang kana gagang bujal

Deuk muntang ka gagang muncang

Pasangan ab/ab

1. Sang cai sang tali ari-ari
 Sang mokla darah
 Kumambang ulah hiri jeung pangampit
 Ulah pasea jeung baraya

Pasangan aa/bb

1. Duk-duk dalikduk
 Hakaneun buruk jadit hitut
 Kokok dicancang injuk talina
 Di dahar di beuweung hitut jadina
2. Nini iyu-iyu
 Aki iyu-iyu
 Pangnyampekeun beuteung budak
 Ka leuweung ka sang batala

Pasangan : aa/ab

Nini iket-iket
 Aki iket-iket
 Pangeureutkeun tajam rieur
 Tiis alah batan birit leuwi.

4.6 Analisis Struktur Teks V

Judul : jampe paranti nyeri huntu

4.6.1 Bentuk

Sastra lisan ini terdiri dari 3 bait 16 larik 2 ayat qur'an, banyak suku kata serta bunyi akhir larik setiap bait sebagai berikut :

Larik ke satu terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (o), larik ke dua terdapat 13 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke tiga terdapat 4 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke empat terdapat 6 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke lima terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke enam terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke tujuh terdapat 10 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke delapan terdapat 4 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke sembilan terdapat 9 suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke sepuluh terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke sebelas terdapat 10 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke dua belas terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke tiga belas terdapat 7 suku kata bunyi akhir larik(e), larik ke empat belas terdapat 10 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke lima belas terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (o), larik ke enam belas terdapat 14 suku kata bunyi akhir larik (o).

Setiap larik jumlah suku katanya berbeda antara 4, 6, 7, 8, 9, 10, 13 dan 14. Dengan demikian suku kata dalam larik itu tidak sama, begitu juga vokal akhir kata tiap-tiap larik tidak sama.

4.6.2 Isi :

Sakit gigi merupakan salah satu penyakit yang terjadi melalui gangguan gigi. Orang menyebutnya dengan *kulam*. *Ulam* ialah nama semacam ulat didalam pohon kayu yang busuk (cangkilung). Gigi orang yang berlubang-lubang

dikatakan *ku ulam* (karena ulat). Dan untuk menyembuhkan sakit gigi tersebut ditempuh berbagai macam cara, hal ini kaitannya dengan *jampe* menyembuhkan sakit gigi tersebut tidaklah mudah melainkan suatu kegiatan yang bersipat ritual, karena terlebih dahulu harus membacakan *jampe*. Hal ini dilakukan dengan harapan agar si penderita sakit gigi cepat sembuh. Gambaran tersebut dapat dilihat pada *jampe* sebagai berikut :

JAMPE PARANTI NYERI HUNTU

Uler mati mati uler

mati geni talipurna

tiis ti peuting ngeunah ti beurang

hurip waras (teks E)

Larik-larik pada *jampe* tersebut di atas, menggambarkan suatu penyakit yang mengganggu gigi, hal ini terlihat pada larik ke-1 yang berbunyi “uler mati mati uler”. *Uler* maksudnya *ulam* (ulat). Larik ini menyarankan agar ulat tersebut mati, hal tersebut bisa dilihat pada larik ke-2 : “mati geni talipurna”. Kata *mati geni* biasanya dikenakan kepada seseorang yang bertapa tidak makan tidak minum terus menerus selama 7 hari sampai 40 hari. *Mati geni* (Kw) nya eta tapa teu sare jeung terus-terusan neuteup seuneu atawa terus-terusan 40 poe, bukana sapoe sakali ngan ukur ku sangu sakeupeul jeung cai saeutik (ajaran Hindu) dan *talipurna*. Kata *talipurna* mungkin berasal dari kata *tali* (tali, BI) dan *purna* (SKW) : genap, utuh, pulih kembali, sembuh (KJI, 1985 : 120). Yang dimaksud sembuh atau tidak merasa sakit lagi, hal ini ditegaskan pada larik ke-3 yang berbunyi “tiis ti peuting ngeunah ti beurang” artinya dingin waktu malam dan

enak pada siang hari, selanjutnya ditegaskan pada larik ke-4 yang berbunyi *hurip waras* artinya hidup sembuh dan tenang tanpa menderita suatu penyakit apapun, hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan si aku dalam larik, yakni sebagai fungsi dari pada *jampe* tersebut di atas.

4.6.3 Bahasa

Pemakaian bahasa sastra lisan jampi ini ditemukan bahasa, seperti :

a. Pengaruh Islam :

Bismillahirrohmanirrohim

Allah

Nabi

La ilaha ilallah

Muhammadarrasulullah

b. Pengaruh bahasa Jawa :

Uler, lontor, geni

c. Bahasa Indonesia :

Mati, diatas, penjuru, waras

d. Bahasa Sansekerta :

Geni, sinem, sadra

e. Secara keseluruhan menggunakan Bahasa Sunda

4.6.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam jampi ini Paralelisme : pengarang mempergunakan perulangan kata-kata dan yang diketahui hanya bentuk “babalikan runtuy” tapi bagian dari babalikan tengah – mula (bagian tengah akhir) saja, seperti :

Uler mati mati uler

Mati geni talipurna

4.6.5 Diksi :

Pilihan kata yang ditemui pada jampi ini, seperti kata uler, waras yang terdapat pada ungkapan teks kalau kita ganti dengan sinonim ular, cageur yang sama denotasinya tetapi berbeda konotasinya, maka tidaklah akan tercapai pada sasaran seperti yang diharapkan si aku dalam larik, karena walaupun dipaksakan, keindahan puisi tersebut akan hilang. Kata uler pada ungkapan “uler mati mati uler” maksudnya ulam (ulat, BI) yang membuat rasa sakit, lebih baik mati daripada diganggu gigi sebagaimana diharapkan. Begitu pula kata “waras” pada ungkapan “hurip waras” akan mempunyai arti yang lain kalau diganti dengan kata cageur (sehat, BI), dikaitkan dengan kata sebelumnya (hurip), hal ini akan mempunyai efek dan misi yang lain pula. Sehingga kata “waras” bisa dikatakan mewakili teks secara keseluruhan, yakni sehat.

4.6.6 Persajakan (Purwakanti)

Persajakan yang diketahui dalam jampe ini, diantaranya : perulangan bunyi yang berimbang ditengah-tengah kata atau menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik, dalam Bahasa Sunda disebut “Rantayan Adusari” pasangan ab/bb pada perulangan vokal = o, seperti *Sirih lontor-sirih lontor*.

4.7 Analisis Struktur Teks VI

Judul : jampe paranti tutung ku seuneu

4.7.1 Penutur

Nini Tarsih berumur 70 tahun beragama Islam beralamat di Kampung Babakan pekerjaannya sebagai dukun beranak (paraji), bersuami Aki Damhuri (alm).

Nini Tarsih hanya sebatas membantu ibu-ibu yang akan melahirkan (paraji) dan bukan sebagai dukun, masyarakat memandang bahwa Nini Tarsih mempunyai kemampuan untuk menjampi orang yang sakit, masyarakat senantiasa datang ke rumah atau memanggilnya untuk membantu penyembuhan penyakit.

Jampi yang diucapkan Nini Tarsih pemberian dari neneknya, begitu pula cara pertolongan persalinan didapatnya dari neneknya, yang kebetulan bahwa neneknya pun sebagai dukun paraji pada waktu itu.

Jampi yang diucapkan itu tidak lepas merupakan permohonan (rekes) kepada Allah Subhanahuwata'ala, tidak ada ucapan lainnya hanya satu kepada Allah.

4.7.2 Bentuk

Sastra lisan ini terdiri dari 3 bait 11 larik dan tidak terdapat bacaan qur'an. Banyak suku kata dan bunyi akhir larik setiap bait, sebagai berikut :

Larik ke satu terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke dua terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (o), larik ke tiga terdapat 4 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke empat terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke lima terdapat 10 suku kata bunyi akhir larik (e), larik ke enam terdapat 9 suku kata bunyi akhir larik (a), larik ke tujuh terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke delapan terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (u), larik ke sembilan terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (i), larik ke sepuluh terdapat 8 suku kata bunyi akhir larik (e), larik ke sebelas terdapat 6 suku kata bunyi akhir larik (i).

Setiap larik jumlah suku katanya antara 4, 6, 8, 9 dan 10, dengan demikian banyaknya suku kata dalam larik itu tidak sama, begitu juga vokal akhir kata tiap-tiap larik tidak sama.

4.7.3 Isi

Luka bakar merupakan suatu kecelakaan yang diakibatkan oleh api (seuneu). Kita tahu bahwa api itu sifatnya panas. Dalam kehidupan manusia api sangat diperlukan, tetapi juga akan berakibat patal bagi kehidupan manusia,

diantaranya mengena pada tubuh manusia. Akibat dari api yang mengena bagian tubuh tersebut luka bakar (*tutung ku seuneu*, Sd). Maka untuk menyembuhkan luka bakar terlebih dahulu membacakan *jampe*. Hal tersebut dilakukan agar luka bakar cepat sembuh dan tidak menjadi *infeksi*. Gambaran tersebut bisa dilihat pada teks *jampe* di bawah ini :

JAMPE PARANTI TUTUNG KU SEUNEU

Tutung langit kembang jagat

dibura ku meong petot

ceuhay ceuhay (teks F.I)

Larik ke-1 : “*tutung langit kembang jagat*” dimaksudkan kepada luka bakar yang mengenai bagian tubuh. Kata *tutung* berarti kering karena api hingga berwarna seperti arang. Larik ini menyarankan pada larik ke-2 yang berbunyi “*dibura ku meong petot*” artinya diberi sembuh oleh harimau (*meong*) yang diharapkan pula kepada harimau yang merupakan binatang buas tidak mengganggu kepada manusia, dan rasa sakit / panas dari luka bakar tersebut lekas menjauh dalam arti sembuh. Hal tersebut dinyatakan pada larik ke-3 “*ceuhay ceuhay*” berarti menjauh sehingga terasa dingin. Karena *ceuhay* adalah sebangsa katak (sato bangsa cakung, LBSS, 1981 : 90) yang bisa melompat jauh dibandingkan dengan jenis katak lainnya dan keadaan tubuhnya kalau kita pegang terasa dingin, sehingga makna dapat diperoleh sesuai dengan fungsinya.

Selanjutnya kita perhatikan makna *jampe* luka bakar tersebut di bawah ini:

JAMPE PARANTI TUTUNG KU SEUNEU

tutung-tutung ulah kembang

kempes-kempes ulah jadi rodek

sing waras kersana Pangeran. (teks F.II)

Jampe tersebut di atas menyarankan pada luka bakar (nu tutung) supaya cepat sembuh dan memohon perlindungan serta keselamatan kepada Khalik supaya malapetaka tersebut tidak bertambah parah. Hal ini terlihat pada larik ke-1 dan ke-2 yang berbunyi “tutung-tutung ulah kembang” dan “kempes-kempes ulah rodek”. Yang dimaksudkan tidak membengkak dan menjadi kudis (rodek, SD). *Rodek* adalah penyakit kulit yang mengenai kepala (= nya eta lemesna koreng, kasakit kulit (pangpangna kulit sirah) seperti radang. Larik ini menyarankan kekuasaan Tuhan, hal ini bisa dilihat pada larik ke-3 yang berbunyi “sing waras kersana Pangeran”, sehingga makna yang diperoleh adalah manusia berencana Tuhanlah yang menentukan semuanya.

4.7.4 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam jampe ini diketahui :

- a. Bahasa qur'an (arab) tidak terdapat
- b. Bahasa Jawa : sing waras
- c. Yang secara keseluruhan Bahasa Sunda paling banyak dipergunakan

4.7.5 Gaya Bahasa

Tidak diketemukan pemakaian gaya bahasa dalam jampi ini.

4.7.6 Diksi

Pilihan kata yang ditulis pengarang dalam jampi ini, seperti bunyi larik ke-1 “tutung langit kembang jagat”, kata tutung berarti kering karena api hingga berwarna seperti arang, dan pilihan kata yang lain seperti pada larik ke-2 “dibura ku meong petot” berarti diberi semburan air ludah harimau sehingga rasa sakit akan hilang. Kenapa pengarang memilih kata harimau (meong), agar kita kalau mendapat musibah kebakaran, atau ada udara panas kita harus menghindar. Seperti kalau manusia diganggu oleh harimau tentu saja kita harus menghindar.

4.7.7 Persajakan (Purwakanti)

Persajakan yang diketahui pada jampi ini adalah :

a. Rantayan Adusari:

Perulangan bunyi yang berimbang ditengah-tengah kata atau menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik, seperti

sing waras kersana Pangeran

tutung-tutung ulah kembang

kemper-kemper ulah jadi rodek

ceuhay-ceuhay

b. Aduraras wiwit :

Perulangan konsonan pada awal suatu suku kata seperti :

Ceuhay-ceuhay

Tutung-tutung ulah kembang

c. Aduraras wekas

Perulangan konsonan pada akhir suku kata, seperti :

Tutung-tutung ulah kembang

d. Adumanis wiwit

Perulangan vokal konsonan, konsonan vokal konsonan, konsonan vokal diawal atau diakhir kata dalam satu baris, seperti :

Tutung-tutung ulah kembang

4.8 Analisis Struktur Teks VII

Judul : jampe paranti honjeun (nyeri cangkeng atawa tuur)

4.8.1 Penutur (dukun)

Abah Katma umur 73 tahun beragama Islam pekerjaan Dukun alamat rumah di Babakan Kalapa.

Abah Katma banyak didatangi orang baik dari masyarakat sekitar maupun dari masyarakat di luar kampungnya, kedatangan masyarakat tersebut minta pertolongan agar penyakit yang dideritanya bisa sembuh.

Abah Katma mengobati pasiennya dengan jampi-jampi dan diberi ramuan obat tradisional yang terbuat dari daun-daunan dan akar-akaran buatan Abah Katma sendiri.

Abah Katma mempunyai kemampuan tersebut dari orang tuanya, dan orang tuanya mendapat kemampuan dari kakeknya yang pada waktu itu profesinya juga sebagai dukun.

Jampi yang diucapkan Abah Katma, hanya permohonan langsung kepada Maha Pencipta Allah Subhanahuwata'ala karena manusia hanyalah berusaha.

4.8.2 Bentuk

Larik ke satu terdata 8 suku kata dan bunyi akhir larik (u), larik ke dua terdata 8 suku kata dan bunyi akhir larik (a), larik ke tiga terdata 8 suku kata dan bunyi akhir larik (u), larik ke empat terdata 8 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke lima terdata 8 suku kata dan bunyi akhir larik (a), larik ke enam terdata 8 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke tujuh terdata 8 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke delapan terdata 8 suku kata dan bunyi akhir larik (e), larik ke sembilan terdata 3 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke sepuluh terdata 6 suku kata dan bunyi akhir larik (a).

4.8.3 Isi :

Sakit pinggang atau sakit lutut (nyeri tuur, SD), biasanya terjadi pada orang tua, namun tidak sedikit anak muda pun terkena penyakit seperti tersebut di atas. Dalam hal ini pula orang yang sakit pinggang atau sakit lutut, dalam penyembuhannya atau mengobatinya tidak lepas dengan mengucapkan *jampe*, dan suka diikuti dengan memijit bagian-bagian yang terasa sakit.

Selanjutnya kita perhatikan makna *jampe* sakit pinggang sebagai berikut :

JAMPE PARANTI NYERI CANGKENG, TUUR (HONJEEUN)

Hong bima sanggawe gunung

sesemar sanggawe rasa

aya nu hurung di gunung

aya pasir humariring

aya lebak humareang

dikecut ku bage nalih

tiis batan birit leuwi

comrek alah batan hate kole

hir tiis purna hurip waras. (teks G)

Jampe tersebut di atas menyarankan suatu permohonan kepada *Batara* (Bima) sebagai titisan dewa. Maksud dari larik ke-1 yang berbunyi “hong bima sanggawe gunung” adalah menemui atau mendapat pekerjaan yang mulia dan besar sebagai titisan *dewa*.

Larik ke-2 : “sesemar sanggawe rasa” artinya pekerjaan yang mulia (titisan dewa) membuat perasan lega. *Semar* dalam cerita pewayangan adalah tokoh yang dipertua dan dianggap sebagai *mahaguru* sebagai titisan dewa. Larik ini menyarankan kepada larik ke-3, ke-4 dan ke-5 yang menggambarkan suatu perasaan ketidakenakan atau ada perasaan sakit pada bagian tubuh tertentu dalam hal ini pinggang dan lutut. Yang ditegaskan pada larik ke-6 yang berbunyi “*dikecut ku bage nalih*” artinya jangan diberi kesempatan mengganggu, karena membuat perasaan tidak tenang dan membuat sakit seseorang (si aku dalam larik). *Dikecut* artinya diberi asam (muka orang).

Larik ke-7 dan ke-8 yang berbunyi “*tiis batan birit leuwi*” dan “*comrek alah batan hate kole*” dimaksudkan suatu perasaan tenang dalam arti sembuh yang ditegaskan pula dalam larik ke-9 yang berbunyi “*hir tiis*”, sehingga makna

diperoleh. Hal ini bisa dilihat pada larik ke-10 yang berbunyi “*purna hurip waras*”, kata *purna* (Skr) artinya sempurna, maksudnya sembuh tanpa ada rasa yang tidak menyenangkan dalam arti rasa sakit.

4.8.4 Bahasa

Dalam sastra lisan ini terdapat pemakaian bahasa, seperti :

1. Bahasa Jawa : sesemar, waras, bima
2. Bahasa Sansekerta : Hong, Sanggawe, nalih, bage, purna
3. Secara keseluruhan menggunakan Bahasa Sunda

4.8.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam jampi ini, ialah :

- a. Metafora :

Membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan menggunakan, seperti, laksana, ibarat seperti pada perumpamaan, seperti :

Tiis alah batan birit leuwi

Comrek alah batan hate kole

“*Tiis alah batan birit leuwi*” yang berarti orang yang menderita sakit cepat sembuh. Kata birit (ujung, BI) dan leuwi (lubuk, BI), sebab sifat birit leuwi adalah dingin, comrek (dingin atau lenggang, BI) pada “*comrek alah batan hate kole*” berarti apa yang dirasakan si sakit itu segera menghilang.

b. Personifikasi :

Aya pasir humarurung, oge lebak humareang. Kata pasir (bukit, BI) kata humarurung yang berasal dari kata hariring (bersenandung), berdendang seolah-olah mahluk yang bernyawa dan bisa bersenandung dalam merasakan penderitaannya, artinya untuk menghilangkan penderitaan atau rasa sakitnya.

c. Paralelisme :

Pengarang mempergunakan perulangan kata-kata untuk mencapai efek yang besar seperti :

Aya nu hurung di gunung

Aya pasir humarurung

Aya lebak humareang

Dalam bahasa sunda disebut babalikan runtuy yang berjejer ke bawah adalah aya (ada, BI)

4.8.6 Diksi :

Pilihan kata atau kata yang dipilih pengarang dalam karya sastra lisan ini ialah adanya kata-kata *hong bima sanggawe gunung, sesemar sang gawe rasa*, artinya hong bima (hong semacam suara seperti dari “bima” nama tokoh wayang), suara bima kalau berbicara, kemudian “*sesemar sanggawe rasa*” (semar “tokoh wayang”, *sanggawe rasa*, “kalau bekerja terjadi adanya rasa sakit”, hal ini mengandung arti bahwa bagaimana kalau semar berbicara selalu pecah penuh perasaan, jadi ada perbedaan antara suara Bima dan suara Semar.

Aya nu hurung di gunung, aya pasir humarurung mengandung arti “di gunung ada sinar” kawah, kalau di pasir berhembus angin seperti ada suara merdu akibat pepohonan tertiuip angin sepoi-sepoi, hal ini menandakan bahwa ada gejala sakit yang terasa pada bagian punggung atau kaki, tetapi lambat laun diharapkan penyakit itu bisa berangsur-angsur sembuh seperti “*dikecut ku bage nalih*” artinya dihilangkan rasa sakit oleh kekuatan tenaga yang ada dalam diri penderita dengan jalan dipijit oleh dukun, yang akhirnya “*tiis batan birit leuwi*”, dingin seperti dasar dari sungai dan “*comrek alah batan hate kole*”, kembali tidak ada rasa sakit dengan rasa tenang di hati “*hir tiis*”, “*purna hurip waras*”, artinya sakit pinggang atau sakit bagian kaki, kembali sembuh seperti sedia kala.

4.8.7 Persajakan (Purwakanti)

Persajakan yang terdapat, seperti :

a. Rantayan Adusari :

Perulangan bunyi yang berimbang di tengah-tengah atau menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik seperti :

Perulangan vokal : i

Pasangan aa/ab

Tiis batan birit leuwi

Perulangan vokal : u

Aya nu hurung di gunung

Pasangan ab/ab

Aya pasir humarurung

Pasangan ab/bb

Puruh hurip waras

b. Rantayan Aduraras :

Perulangan konsonan yang sama diulang-ulang pada awal kata atau akhir kata dalam satu baris puisi :

- Aduraras wiwit

Perulangan konsonan pada awal suku kata

Sesemar sanggawe rasa

- Aduraras wekas

Perulangan konsonan pada akhir suku kata

Aya nu hurung di gunung

c. Rantayan Adumanis :

Perulangan vokal konsonan, konsonan vokal konsonan, konsonan vokal diawal atau diakhir kata dalam satu baris puisi secara berulang-ulang.

- a. Adumanis wekas :

Aya nu hurung di gunung

d. Purwakanti Runtuyan :

Perulangan bunyi antara dua baris atau lebih berurutan ke bawah :

- Runtuyan tengah :

Perulangan bunyi yang letaknya ditengah baris secara berurutan ke bawah:

Hong bima sanggawe gunung

Sesemar sanggawe rasa

4.9 Analisis Struktur Teks VIII

Judul : jampe paranti kapatil lele

4.9.1 Bentuk

Larik ke satu terdapat 8 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke dua terdapat 8 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke tiga terdapat 10 suku kata dan bunyi akhir larik (e), larik ke empat terdapat 3 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke lima terdapat 8 suku kata dan bunyi akhir larik (a).

Setiap larik jumlah suku kata antara 3, 8 dan 10 dengan demikian banyaknya suku kata dalam larik itu tidak sama begitu juga vokal akhir dalam tiap-tiap larik tidak sama.

4.9.2 Isi

Lele adalah semacam ikan sungai yang suka menyengat (matil) dengan mempergunakan sirip, disebut juga *pamatil*. Untuk menyembuhkan sengatan ikan lele, di daerah masyarakat desa Dukuh bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan suatu pekerjaan yang bersipat ritual dengan terlebih dahulu membaca *jampe*. Hal ini dilakukan dengan harapan agar rasa sakit sengatan ikan lele tersebut lekas sembuh. Gambaran tersebut bila dilihat dari *jampe* di bawah ini :

JAMPE PARANTI KAPATIL LELE

Bulu putih jampe matih

tiis batan birit leuwi

comrek alah batan hate kole

cep tiis

tiis dingin talipurna. (teks H)

Unsur utama yang paling penting pada *jampe* tersebut di atas adalah agar sengatan ikan lele tidak terasa sakit, hal ini ditegaskan pada larik ke-1 yang berbunyi “bulu putih jampe matih”. *Bulu* mungkin maksudnya adalah sirip (pamatil) yang menyengat bagian tubuh manusia, namun walaupun ikan lele tersebut menyengat tapi ada *jampanya* yang mujarab untuk menyembuhkannya sehingga sengatan lele itu tidak terasa lagi sakit. Larik ini menyarankan agar terasa tenang atau dengan kata lain sembuh, hal tersebut bisa dilihat pada larik ke-2, ke-3, dan ke-4 yang berbunyi “*tiis batan birit leuwi*” dan “*comrek alah batan hate kole*”. Larik-larik tersebut menyatakan suatu gambaran yang berlebih-lebihan mengenai suatu keadaan tertentu (hiperbol) dalam hal ini kepada bagian tertentu yang disengat ikan lele, dan larik ke-4 yang berbunyi “*cep tiis*” menyatakan atau dimaksudkan rasa tenang kembali atau sembuh kembali yang seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Tiis dingin talipurna (larik ke-5), maksudnya sembuh seperti semula.

4.9.3 Bahasa

Penggunaan bahasa dalam sastra lisan ini, terdiri atas :

Tidak terdapat pemakaian dengan menggunakan bahasa Arab, ataupun bahasa Sansekerta dan hanya ada satu kata Bahasa Indonesia, yaitu putih, sedangkan secara keseluruhan menggunakan bahasa Sunda.

4.9.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam jampi ini sebagai berikut :

a. Metafora

Kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain, seperti :

Tiis batan birit leuwi

Comrek alah batan hate kole

Harapan pengucap agar orang yang menderita sakit cepat sembuh.

b. Paralelisme

Dalam puisi pengarang sering menggunakan perulangan kata-kata untuk mencapai efek yang besar, gaya mengulang yang tersusun ke bawah beberapa kalimat yang isinya mengandung maksud dan tujuan yang sama.

a. Babalikan Rantay :

Perulangan bunyi menurut tepat atau tidaknya kata yang diulang

Pasangan ab/ab

Cep tiis cep tiis

4.9.5 Diksi

Pilihan kata-kata yang disampaikan pengarang dalam jampi ini sangat lugas, pendek dan mudah dimengerti, dalam “*jampe paranti kapatil lele*”, terdapat pilihan kata “*bulu putih jampe matih*” artinya bulu yang putih bisa menyembuhkan penyakit”, disini kenapa pengarang mengungkapkan dengan memakai bulu yang berwarna putih, artinya pengarang berharap dengan adanya

orang yang sakit karena terkena racun dari ikan lele yang tentunya rasa “*kapatil*” itu sangat menyakitkan (panas dingin) dengan diberi bulu penyakit tersebut bisa mujarab terhadap penyakit. Lama kelamaan rasa sakit akibat “*kapatil lele*” itu berangsur “*tiis batan birit leuwi, comrek alah batan hate kole, cep tiis, tiis dingin palipurna*” akhirnya rasa sakit hilang sembuh seperti sedia kala.

4.9.6 Persajakan (Purwakanti)

Persajakan yang terdapat dalam jampi ini, sebagai berikut :

a. Persajakan menurut bunyi atau suaranya :

1. Adusari

Ialah menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik.

Comrek alah batan hate kole

2. Purwakanti Rantayan

Rantayan Adusari

Perulangan bunyi yang berimbang ditengah-tengah kata atau menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik.

Perulangan vokal : i

Cep tiis cep tiis

Tiis alah batan birit leuwi

Tiis dingin talipurna

Tiis batan birit leuwi

Pasangan ab/ab

Perulangan vokal : e

Comrek alah batan hate kole

Pasangan aa/ba

Perulangan vokal : i

Tiis batan birit leuwi

Pasangan ab/bb

Perulangan vokal : i

Birit leuwi

Cep tiis

Tiis dingin

Purwakanti wekas :

Perulangan bunyi berdasarkan letak kata dalam tiap larik/baris, perulangan bunyi terletak pada setiap akhir kata suatu baris sama berturut-turut.

Pasangan : aa/ab

Tiis alah batan birit leuwi

4.10 Analisis Struktur Teks IX

Judul : jampe paranti nu pateuh

4.10.1 Penutur (dukun)

Ceu Neneh umur 65 tahun agama Islam, pekerjaan ibu rumah tangga, alamat rumah Kampung Pateureut, bersuami Abah Endjo (alm).

Berputra 7, bercucu 12 dan punya buyut 6.

Ceu Neneh tidak mau dikatakan dukun karena tidak membuka praktek khusus perdukunan, hanya sebatas membantu menjampi apabila ada orang yang meminta pertolongan.

Jampi yang Ceu Neneh ucapkan, berupa kata-kata yang memohon kepada Allah agar si penderita segera dapat disembuhkan dari rasa sakitnya.

4.10.2 Bentuk

Larik ke satu terdapat 8 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke dua terdapat 10 suku kata dan bunyi akhir larik (a), larik ke tiga terdapat 8 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke empat terdapat 9 suku kata dan bunyi akhir larik (a), larik ke lima terdapat 4 suku kata dan bunyi akhir larik (i), larik ke enam terdapat 10 suku kata dan bunyi akhir larik (a), larik ke tujuh terdapat 6 suku kata dan bunyi akhir larik (i).

Setiap larik jumlah suku kata antara 4, 6, 8, 9 dan 10 dengan demikian banyaknya suku kata dalam larik itu tidak sama, begitu juga vokal akhir dalam tiap-tiap larik tidak sama.

4.10.3 Isi

Pateuh adalah timpang atau pincang, biasanya karena tulang bergeliat atau patah, *pateuh* nya eta pincang lantaran aya tulang suku nu potong atawa misalnya. Jadi *pateuh* adalah akibat suatu kecelakaan yang akibatnya kaki atau tangan bergeliat (misalah). Dan pada waktu itulah *jampe* diucapkan.

Selanjutnya mari kita tinjau makna *jampe pateuh*, seperti tersebut di bawah ini :

JAMPE PARANTI NU PATEUH

Bismillahirrohmanirrohim

dipipinding ku Jabrail panangan

Malaikat seuri wesi

braja manusa anak sia

kuta beusi

tiis ti peuting ngeunah ti beurang

cep tiis – cep tiis. (teks I)

Larik-larik pada *jampe* tersebut di atas menggambarkan suatu penyakit akibat kecelakaan yang mengenai bagian tulang atau persendian, hal ini terlihat pada larik ke-1 dengan terlebih dahulu mengucapkan nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, yakni “*Bismillahirrohmanirrohim*”. Larik ini menyarankan timpang atau pincang segera sembuh, hal ini bisa dilihat pada larik ke-2 yang berbunyi “*dipipinding ku Jabrail panangan*”, kata *dipipinding* kata dasarnya *pinding* mendapat awalan (prefiks) *di* dan *dwipurwa*, artinya diberi penghalang yang dinyatakan pada kata berikutnya, yakni *Jabrail panangan* dimaksudkan oleh kekuatan *Jabrail*. *Jabrail* menurut kepercayaan orang Islam adalah nama Malaikat yang biasa menurunkan wahyu. Larik ini menyarankan timpang atau patah (selanjutnya disebut *pateuh*) segera diberi perlindungan yang ditegaskan pada larik ke-3 yang berbunyi “*Malaikat seuri wesi*” artinya memberi kebahagiaan dan kekuatan, karena *seuri* (tertawa, BI) biasanya memberi gambaran

kepada seseorang yang mendapat kebahagiaan atau kesenangan, dan *wesi* (besi, Jw) adalah benda yang mempunyai sipat keras atau kuat.

Larik ke-4 : “*braja manusa anak sia*”, *braja* adalah senjata atau topan, maksudnya tidak akan terjadi apa-apa karena telah diberi kekuatan. Yang dinyatakan pada larik ke-5 yang berbunyi *kuta beusi*, *kuta* adalah kuta atau pagar tembok. Kemudian kata *kuta* berubah menjadi *kota*, dan berarti “ibunegri”, sehingga terasa enak, baik siang ataupun malam dalam pengertian sembuh atau sehat kembali, hal tersebut dinyatakan pada larik ke-6 dan ke-7 yang berbunyi “*tiis ti peuting ngeunah ti beurang*” dan “*cep tiis – cep tiis*”.

4.10.4 Bahasa

Penggunaan bahasa dalam jampi ini terdiri atas :

- a. Ayat Qur'an : Bismillahirrohmanirrohim sebagai pembuka jampi
- b. Bahasa Arab : malaikat, jabrail
- c. Bahasa Sangsekerta : Braja, kuta
- d. Bahasa Jawa : Wesi
- e. Dan yang lainnya menggunakan bahasa Sunda . Seperti dipipinding, panangan, seuri, manusa, anak sia beusi, tiis ti peuting ngeunah ti beurang, cep tiis-cep tiis.

4.10.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dapat diketahui dalam jampi ini ialah :

- a. Paralelisme :

Dalam puisi pengarang sering menggunakan perulangan kata – kata

1. Babalikan Rantay :

Perulangan bunyi menurut tepat atau tidaknya kata yang diulang

Pasangan ab/ab

Cep tiis-cep tiis

2. Babalikan Runtuy :

Bunyi yang berurutan ke bawah bersamaan dengan perulangan bunyi dalam satu larik yakni yang diulang itu pada larik-larik berikutnya.

- Babalikan runtuy puhu (anafora)

Tiis ti peuting ngeunah ti beurang

4.10.6 Diksi

Pilihan kata-kata yang disampaikan pengarang dalam jampi ini, terdiri atas kata pembukaan diawali dengan *Bismillahirrohmanirrohim*, tentu saja memohon kepada Allah agar permintaan untuk menyembuhkan orang yang sakit akibat keseleo kaki segera sembuh. “*dipipinding ku jabrail panangan*” artinya dengan bantuan tangan malaikat Jabrail orang yang kena musibah dapat “*pipinding*” artinya perlindungan dipertegas oleh kata “*malaikat seuri wesi*”, malaikat yang memberi kekuatan untuk “*braja manusa anak sia*” anak manusia yang mempunyai kekuatan sebagai penghalang di kepala bagaikan besi.

Hal itu berharap bahwa kaki yang terbuat dari tulang bisa kembali sembuh akibat bantuan dari kekuatan malaikat, dan pada akhirnya mohon dikabulkan atas kesembuhan seperti sedia kala.

4.10.7 Persajakan (Purwakanti)

Persajakan yang diketahui dalam jampi ini, adalah :

a. Purwakanti menurut bunyi atau suaranya :

1. Adusari :

Menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata dalam satu larik, seperti :

b. Purwakanti rantayan

Rantayan Adusari :

Perulangan bunyi yang berimbang ditengah-tengah kata atau menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik.

Perulangan vokal : i

Cep tiis cep tiis

Pasangan : aa/ba

Malaikat seuri wesi

Pasangan ab/bb

Perulangan vokal : i

Cep tiis

Rantayan Adumanis :

Perulangan vokal konsonan, konsonan vokal konsonan, konsonan vokal di awal atau di akhir kata dalam satu baris secara berulang-ulang.

a. Adumanis wiwit

Cep tiis-cep tiis

c. Purwakanti Wekas

Perulangan bunyi berdasarkan letak kata dalam tiap larik/baris, perulangan bunyi terletak pada setiap akhir kata suatu baris berturut-turut

Pasangan : ab/ab

Bismillahirrohmanirrohim

Dipipinding ku jabrail panangan

Malaikat seuri wesi

Braja manusa anak sia

Kata beusi

Tiis ti penting ngeunah ti beurang

Cep tiis-cep tiis

4.11 Fungsi Sastra Lisan Jampi

Berdasarkan kategori fungsi yang pernah dipergunakan Rusyana dalam meneliti puisi persajakan (1971) fungsi yang dimiliki puisi jampi dapat dibedakan atas fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi puisi jampi bagi penutur dikelompokkan ke dalam fungsi pribadi. Sedangkan fungsi bagi masyarakatnya dikelompokkan ke dalam fungsi sosial. Fungsi-fungsi inilah yang pada masanya, menjadi pengikat hubungan puisi jampi dengan masyarakatnya.

Selama fungsi ini masih berjalan selama itu pula puisi jampi akan dipelihara. Dari fungsi pribadi dan fungsi sosial tersebut dikemukakan fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi ekspresi.

a. fungsi bagi penutur/dukun

1) Media untuk menunjukkan kemampuannya.

Dalam mengekspresikan kemampuannya menjampi pasien dukun dengan penuh konsentrasi membacakan do'a - do'a hal itu dilakukan agar lebih sempurna apa yang diharapkan oleh pasien yang menderita sakit untuk mencapai kesembuhannya, disamping membacakan do'a pasien diharapkan menyediakan sesaji-sesaji berupa bunga, pisang mas, dan gula aren, serta air putih hal ini dilakukan menurut pendapat para dukun tersebut untuk menyampaikan keinginan dengan harum dan manisnya keinginan pasien seharum dan semanis bunga dan pisang serta ditambah rasa manisnya aren.

Hal itu menandakan bahwa kalau ada keinginan harus langsung kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas dan penuh ketulusan agar Allah SWT bisa mengabulkan do'a – do'a tersebut.

Dukun dalam mengobati pasien membacakan do'a selalu penuh konsentrasi, begitu juga yang diobati harus mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada dukun tersebut, karena keinginan itu langsung ditujukan permintaannya kepada Allah SWT, ekspresi dukun penuh konsentrasi sehingga apa yang diucapkan diharapkan didengar oleh Allah SWT dan yang diobati segera dapat bebas dari penyakitnya.

2) Media untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam

Pada jampi-jampi yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis, semua jampi didahului dengan pembacaan kalam ilahi “Bismillahir rohmaanir rohim”, kemudian selalu menyebut-nyebut “Allah”, berarti bahwa jampi-jampi itu bersifat islami.

Ketika penulis mewawancarai dukun-dukun ternyata semuanya menganut ajaran agama islam dan diantaranya ada yang menjadi guru ngaji (ustadz), dalam perbincangan itu para dukun menjelaskan bahwa setelah membacakan jampi selesai ia selalu memberikan wejangan tentang arti hidup di dunia dan di akhirat dengan sentuhan-sentuhan ayat-ayat suci Al – Qur'an.

3) Media untuk menyalurkan minat dan hobi pribadi

Kemampuan menjampi orang yang sakit merupakan tugas yang mulia, karena menurut para dukun bahwa menolong sesama yang membutuhkan hukumnya wajib bagi setiap orang, kalau punya harta ya hartalah yang diberikan kalau punya ilmu maka ilmu itulah yang harus diamalkan, jadi tugas menjampi menurut para dukun merupakan penyaluran kemampuan dirinya dan akhirnya merupakan kebiasaan dalam memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

Hal tersebut dilakukan setiap ada kesempatan dan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para dukun sebagai pengamalan kepada sesamanya.

4) Media untuk mencari nafkah

Masyarakat yang sudah menerima bantuan berupa pertolongan penyembuhan penyakit, walaupun para dukun tidak memasang tarif masyarakat selalu memberikan ucapan terima kasih ada yang berupa uang, beras, dan hasil-hasil pertanian lainnya, padahal para dukun tersebut tidak mengharapkannya.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan memberi pertolongan kepada orang lain, ternyata orang yang telah ditolong memberi ucapan terima kasih walaupun imbalan tersebut hanya ala kadarnya.

5) Media untuk menyebarluaskan penerangan.

Dengan praktek perdukunan ini disamping memberikan pertolongan pengobatan, para dukunpun selalu memberikan penjelasan tentang perlunya menjaga kesehatan lingkungan, menjaga pelestarian alam dan yang tak kalah pentingnya menjaga kesehatan di lingkungan keluarganya.

Dalam perbincangan penulis dengan para dukun tersebut dijelaskan pula bahwa malapetaka, sumber penyakit itu diakibatkan karena ulah manusia sendiri, oleh karena itu jagalah perbuatan-perbuatan yang akan menjadikan musibah menimpa diri kita yang diakibatkan perbuatan kita sendiri.

b. Fungsi bagi masyarakatnya

Pada masanya, pusi jampi memiliki fungsi yang sangat kompleks bagi masyarakatnya. Minat terhadap pengobatan tradisional yang dilakukan oleh paranormal (dukun) teraktualisasikan dengan datangnya masyarakat untuk meminta pertolongan pengobatan setiap minggu menurut para dukun ada 2 – 3 orang. Yang datang bukan saja masyarakat di Desa Dukuh namun yang datang ada dari luar Desa Dukuh.

Masyarakat memandang, bahwa pengobatan melalui dukun hanya sebatas pertolongan pertama karena di Desa Dukuh belum ada Pusat Kesehatan

Masyarakat (Puskesmas), dan jenis penyakit yang diderita terbatas penyakit-penyakit ringan seperti sakit kepala, sakit perut, sakit gigi dan keseleo kaki. Sedangkan kalau terkena penyakit berat masyarakat selalu membawanya ke dokter atau Pusat Kesehatan Masyarakat.

Masyarakat mempercayai dukun dengan pengobatan menggunakan jampi-jampi karena dinilainya dukun-dukun di Desa Dukuh semuanya orang Islam yang taat menjalankan ibadahnya, dan jampi-jampi yang diucapkan selalu memohon kepada Allah Subhanahuwata'ala dengan membaca jampi didahului pembacaan ayat suci Al Qur'an.

c. Fungsi religi

Jampi bagi masyarakat desa Dukuh sangat bermanfaat untuk pengobatan alternatif upaya pertolongan pertama, jampi yang dituturkan berupa kata-kata yang khas merupakan ekspresi para dukun yang menurutnya mempunyai daya magis yang dapat menyembuhkan penyakit. Kata-kata yang diucapkannya bukanlah sembarang kata melainkan hasil dari pada proses permohonan kepada Allah SWT melalui tahapan-tahapan berupa syarat-syarat seperti : berpuasa, mati geni, bertapa.

d. Fungsi pendidikan

Jampi diperoleh oleh para dukun bukan pemberian begitu saja melainkan melalui proses belajar dari orang tua terdahulu (gurunya) oleh karena itu seseorang yang menginginkan ilmu menjampi harus belajar dengan waktu dan tahapan yang membutuhkan waktu lama dengan syarat-syarat yang cukup berat.

Isi jampi sebetulnya tidak ada yang harus diajarkan kepada masyarakat masa kini, karena jampi hanya dikuasi oleh orang-orang tertentu saja, namun fungsi pendidikan yang bisa diambil untuk diajarkan dilingkungan sekolah dan masyarakat sekarang berupa struktur-struktur yang berhasil dianalisis ternyata sesuai dengan struktur bahasa khususnya dalam struktur sastra, oleh karena itu sastra lisan jampi tidak ada salahnya untuk diajarkan mulai tingkat SLTP, hanya sebelumnya guru memberikan pelajaran terlebih dahulu harus diterangkan tentang kemusyrikan, dan ketuhanan yang terdapat dalam pelajaran agama.

e. Fungsi Ekonomi

Dalam melaksanakan tugas menjampi para dukun tidak menentukan tarif, tetapi kenyataannya bahwa para pasien atau keluarganya selalu memberikan imbalan berupa uang, makanan, hasil pertanian secara suka rela. Hal ini memungkinkan para dukun bisa hidup dari kegiatannya karena secara tidak langsung dapat menghasilkan pendapatan untuk biaya hidupnya.

f. Fungsi ekspresi

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam sastra lisan jampi mencerminkan keinginan berupa permintaan kepada Allah SWT berupa permohonan langsung agar orang yang menderita sakit segera disembuhkan. Ekspresi yang diperlihatkan oleh para dukun berupa semedi, ucapan kata yang pelan-pelan dan ada dukun yang menggunakan sesaji sebagai pelengkap permohonan.

Sedangkan pasien yang minta disembuhkan berada di depan dukun tersebut dengan penuh kesungguhan memperhatikan ekspresi dukun dalam melaksanakan tugasnya.

4.12 Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Jampi

Apabila diperhatikan dari analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan jampi, maka dapat dikatakan bahwa sastra lisan jampi banyak mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai budaya dalam sastra lisan jampi sangat sulit menarik garis batasnya secara tegas. Namun, setelah diadakan pemilihan dengan cermat, ternyata masih dapat ditemukan butir-butir nilai tertentu yang masih relevan untuk diterapkan sebagai ajaran bagi masyarakat sekarang ini. Nilai-nilai budaya tersebut diharapkan dapat berperan dalam pembentukan budaya nasional.

Adapun nilai-nilai budaya yang tercermin dalam 9 sastra lisan jampi tersebut dapat digolongkan menjadi lima bagian, yaitu :

- 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan;
- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya;
- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya;
- 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu;
- 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Kelima bagian ini tidak terlepas dari nilai religius, nilai etika (moral), nilai sosial dan nilai pribadi.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, melalui sastra lisan jampi manusia harus menyadari bahwa Tuhan adalah maha pencipta. Segala yang ada dalam alam semesta adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, manusia hendaknya mensyukuri apa yang telah dikaruniakan-Nya. Manusia harus mempercayai dan meyakini kekuasaan Tuhan, sehingga manusia harus selalu ingat kepada-Nya dan

mematuhi segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Manusia harus berserah diri kepada Tuhan, sebab dimanapun mereka berada Tuhan senantiasa menyertai mereka. Ketegaran hidup mereka didasarkan pada keyakinan bahwa hidupnya senantiasa akan diberkati apabila mereka mengasihi sesamanya, dengan demikian, segala amal mereka dalam hidupnya berakhir pada pengabdian kepada Tuhan.

Dalam hubungan manusia dengan karyanya, melalui sastra lisan jampi diharapkan manusia hendaknya selalu dengan kesabaran atau ketabahan untuk menghadapi segala tantangan yang datang pada dirinya. Manusia harus penuh kesetiaan atau ketaatan untuk melakukan pekerjaannya, memiliki kejujuran dalam melakukan tindakannya. Manusia harus memiliki kemauan keras dan bekerja keras untuk memperjuangkan hidup dan mencapai tujuan yang dicita-citakan, mempunyai keberanian dalam menghadapi akibat yang timbul dari tindakannya untuk mempertahankan kebenaran. Selain itu, manusia juga memiliki kecerdikan atau kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan tetap waspada atau hati-hati dalam melakukan tindakan, sehingga dapat mempertimbangkan baik buruknya serta menjaga hal yang tidak diinginkannya setelah melakukan tindakan tersebut.

Dalam hubungan manusia dengan sesamanya, melalui sastra lisan jampi diharapkan manusia hendaknya selalu menjalin persahabatan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Untuk mengambil suatu keputusan yang menyangkut kepentingan bersama bagi masyarakat maupun keluarga, manusia diharapkan mempertahankan sistem kekerabatan untuk

mensosialisasikan dirinya. Sedangkan dalam berbakti manusia harus tolong menolong, mempunyai toleransi serta saling mengasihi. Di samping itu, manusia juga diharapkan tidak melupakan jasa-jasa yang diberikan orang lain, sehingga tahu berterima kasih dan membalas budi. Dalam bertutur dengan orang lain, manusia diharapkan mempertahankan nama baik dan martabatnya dalam upaya menjunjung tinggi harga dirinya. Terakhir, manusia diharapkan mau memaafkan kesalahan orang lain.

Dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu, melalui sastra lisan jampi diharapkan manusia hendaknya dapat menghargai dan memanfaatkan ruang dan waktunya dengan baik. Dengan demikian manusia harus memiliki keteraturan dalam membagi waktunya untuk menjalani hidupnya. Selain itu, manusia diharapkan dengan teliti menentukan setiap langkah yang dilakukannya sesuai dengan pemanfaatan waktu yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam hubungan manusia dengan alam, melalui sastra lisan jampi terekam keterkaitan masyarakat Desa Dukuh sepanjang sejarah perjalanan hidupnya.

Manusia hidup tidak terlepas dari lingkungan alam sekitarnya, oleh karena itu, manusia diharapkan dapat memandang alam sebagai sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam hidupnya.

Manusia dapat menyatu dengan alam, karena alam dideskripsikan begitu indah dan dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupannya.

Apabila manusia baik, maka alampun akan menerimanya dengan baik, sebaliknya jika manusia jahat maka alampun akan menerimanya dengan jahat

pula, selain itu hubungan yang akrab antara manusia dengan alam memberi kesan bahwa manusia harus mengetahui alam tidak mengerikan, tetapi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya. Alam menyimpan banyak kekayaan sebagai sumber kehidupannya.

4.13 Keberlakuan Budaya Sastra Lisan Jampi Untuk Generasi Penerus

Hasil analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan jampi sebagai berikut :

- 1) Nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan
 - a) Mempercayai bahwa Tuhan Maha Pencipta
 - b) Sikap penyerahan diri
 - c) Menyerah kepada takdir
 - d) Kepercayaan akan roh-roh halus
- 2) Nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan karyanya.
 - a) Nilai kesabaran dan ketabahan
 - b) Nilai kesetiaan dan kepatuhan
 - c) Nilai kejujuran
 - d) Nilai kemauan keras
 - e) Nilai keberanian
 - f) Nilai kecerdikan dan kebijakan
 - g) Nilai bertanggung jawab
 - h) Sikap kewaspadaan
 - i) Menghargai harta pusaka

- 3) Nilai budaya yang berkaitan antara manusia dan sesamanya
 - a) Musyawarah dan mufakat
 - b) Membalas budi
 - c) Suka menolong
 - d) Menghargai pendapat orang lain
 - e) Sikap mengasihi
 - f) Harga diri
 - g) Suka memaafkan
- 4) Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat dari kedudukan dalam ruang dan waktu
 - a) Suka merantau dan mengembara
- 5) Nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan alam
 - a) Sikap penyatuan dengan alam
 - b) Memanfaatkan alam

Untuk mengetahui keberlakuan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan jampi seperti yang diuraikan diatas bagi generasi penerus masyarakat Desa Dukuh, penulis menentukan 20 orang responden dan hasilnya dapat diperhatikan dalam tabel berikut :

TABEL II

Keberlakuan Nilai Budaya Bagi Generasi Penerus

NO.	Nilai Budaya	Pewarisan Nilai Budaya					
		MBW		KW		TTW	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Mempercayai kekuasaan Tuhan	20	100	0	0	0	0
2	Penyerahan diri kepada Tuhan	20	100	0	0	0	0
3	Kepercayaan kepada roh-roh halus	5	25	4	20	11	55
4	Menyerah kepada takdir	3	15	2	10	15	75
5	Kesabaran	14	70	2	10	4	20
6	Kesetiaan dan kepatuhan	10	50	6	30	4	20
7	Kejujuran	14	70	3	15	3	15
8	Kemauan keras	11	55	5	25	4	20
9	Keberanian	10	50	6	30	4	20
10	Kecerdikan atau kebijaksanaan	15	75	2	10	3	15
11	Bertanggung jawab	11	55	5	25	4	20
12	Bekerja Keras	12	60	4	20	4	20
13	Menghargai harta pusaka	11	55	5	25	4	20
14	Kewaspadaan	11	55	5	25	4	20
15	Musyawaharah dan mufakat	12	60	5	25	3	15
16	Menpertahankan sistem kekerabatan	16	80	3	15	1	5
17	Membalas budi	11	55	6	30	3	15
18	Suka menolong	10	50	5	25	5	25
19	Toleransi	10	50	7	35	3	15
20	Mengasihi	16	80	2	10	2	10
21	Harga diri	10	50	4	20	6	30
22	Suka memaafkan	11	55	7	35	2	10
23	Suka merantau	6	30	10	50	4	20
24	Penyatuan dengan alam	10	50	3	15	7	35
25	Pemanfaatan alam	12	60	5	25	3	15

Catatan :

MBW : Masih berlaku dan diwariskan

KW : Kadang-kadang berlaku dan diwariskan

TTW : Tidak berlaku dan tidak diwariskan

Bila memperhatikan tabel di atas, dari 20 orang responden yang diteliti, lebih 50 % mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan jampi masih berlaku dan diwariskan atau kadang-kadang berlaku dan diwariskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan jampi umumnya masih berlaku dan diwariskan kepada generasi penerus.

Nilai budaya mempercayai kekuasaan Tuhan, 20 orang (100 %) mengatakan masih berlaku dan diwariskan kepada generasi penerus. Hal ini terjadi karena mereka yakin dan percaya bahwa Tuhan Maha Pencipta, yang menjadikan segala sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Selain itu, mereka mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada harus takluk kepadanya. Di samping itu Tuhan merupakan sumber segala-galanya.

Nilai budaya penyerahan diri kepada Tuhan, 20 orang (100 %) mengatakan bahwa nilai ini masih berlaku dan diwariskan. Dengan persentase di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Mereka yakin bahwa Tuhan adalah jalan kehidupan; segala sesuatu yang terjadi pada dirinya telah ditentukan Tuhan; dimana pun mereka berada Tuhan senantiasa menyertai mereka.

Kepercayaan terhadap roh-roh halus (baik itu jahat maupun baik) 5 orang (25 %) mengatakan bahwa nilai ini masih berlaku dan diwariskan, 4 orang (20 %) mengatakan kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 11 orang (55 %) lagi mengatakan tidak berlaku dan tidak diwariskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Mereka

berpendapat bahwa dengan roh-roh halus itu ada yang mengganggu ketentraman ada juga yang suka memberikan pertolongan.

Nilai budaya menyerah kepada takdir 3 orang (15 %) mengatakan masih berlaku dan diwariskan, 5 orang (10 %) lagi mengatakan kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 15 orang (75 %) mengatakan tidak berlaku dan tidak diwariskan lagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini tidak berlaku dan tidak diwariskan lagi. Menurut mereka hidup tidaklah buruk, tetapi perjuangan. Dengan perjuangan hidup yang gigih seraya mengharap petunjuk dari Tuhan, manusia dapat meningkatkan mutu hidupnya.

Nilai budaya kesabaran atau ketabahan 14 orang (70 %) mengatakan bahwa nilai ini masih berlaku dan diwariskan, 2 orang (10 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 4 orang (20 %) lagi mengatakan tidak berlaku dan tidak diwariskan. Dengan alasan bahwa kesabaran atau ketabahan biasanya dapat membantu dan memperluas pandangan setiap orang untuk menghadapi masalah-masalah atau tantangan yang datang pada dirinya.

Nilai budaya kesetiaan atau kepatuhan 10 orang (50 %) mengatakan masih berlaku dan diwariskan, 6 orang (30 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 4 orang (20 %) mengatakan tidak berlaku dan tidak diwariskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan pada generasi penerus. Dengan alasan bahwa kesetiaan atau kepatuhan yang dimiliki seseorang akan dapat menjalin hubungan langgeng atau baik dengan orang lain.

Nilai budaya kejujuran 14 orang (70 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 3 orang (15 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 3 orang (15 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih dan diwariskan pada generasi penerus. Dengan alasan yang mereka kemukakan adalah karena dengan kejujuran seseorang akan tetap dipercaya orang lain, sehingga orang lain tersebut tidak merasa curiga dan berprasangka jelek serta ragu-ragu memberikan tanggung jawab atau pekerjaan.

Nilai budaya kemauan keras 11 orang (55 %) mengatakan masih berlaku dan diwariskan, 5 orang (25 %) kadang-kadang masih berlaku dan diwariskan, sedangkan 4 orang (20 %) lagi mengatakan tidak berlaku dan tidak diwariskan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Dengan alasan bahwa untuk mencapai atau meraih suatu cita-cita harus didasari dengan kemauan keras agar cepat berhasil. Dengan kemauan keras, semua pekerjaan akan cepat selesai.

Nilai budaya keberanian 10 orang (50 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 6 orang (30 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, 4 orang (20%) tidak berlaku dan tidak diwariskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Mereka berpendapat bahwa dengan keberanian seseorang dapat melatih rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tidak takut untuk mengungkapkan pendapat atau mempertahankan kebenaran.

Nilai kecerdikan atau kebijaksanaan 15 orang (75 %) mengatakan masih berlaku dan diwariskan, 2 orang (10 %) mengatakan kadang-kadang berlaku atau

diwariskan, sedangkan 3 orang (15 %) mengatakan tidak berlaku dan tidak diwariskan. Dengan demikian keberlakuan dan pewarisan ini masih berlaku besar bila dibandingkan dengan ketidakberlakuan dan tidak diwariskan. Mereka berpendapat dengan kecerdikan atau kebijaksanaan seseorang dapat dengan cepat mengerti dan memberikan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Nilai bertanggung jawab 11 orang (55 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 5 orang (25 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 4 orang (20 %) lagi berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Oleh karena itu, nilai ini dapat disimpulkan masih berlaku dan diwariskan lagi kepada generasi penerus. Hal ini terjadi karena mereka berpendapat bahwa orang yang bertanggung jawab adalah orang yang menghargai tindakan yang dilakukannya. Selain itu, dia harus memikul dan menanggung segala resiko perbuatannya, dengan demikian orang lain tidak sangsi memberikan tugas kepadanya.

Nilai bekerja keras, 12 orang (60 %) mengatakan masih berlaku dan diwariskan, 4 orang (20 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 4 orang (20 %) lagi mengatakan tidak berlaku dan tidak diwariskan. Hal ini terjadi karena mereka berpendapat bahwa tanpa bekerja keras, seseorang tidak akan mudah mendapatkan cita-citanya.

Nilai menghargai harta pusaka, 11 orang (55 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 5 orang (25 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 4 orang (20 %) lagi berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Dengan demikian, nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Hal ini terjadi karena mereka berpendapat bahwa harta pusaka itu merupakan jerih payah nenek

moyang yang tak ternilai. Sehingga perlu dipelihara dan dijaga serta diwariskan kepada generasi penerus.

Nilai kewaspadaan atau kehati-hatian, 11 orang (55 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 5 orang (25 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 4 orang (20 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Mereka berpendapat bahwa setiap orang yang selalu waspada atau hati-hati dalam bertindak, dia akan lebih mengetahui baik buruknya atau untung ruginya suatu tindakan yang hendak dilakukannya. Dengan demikian, dia akan dapat menerima hasil daripada keputusannya.

Nilai musyawarah dan mufakat, 12 orang (60 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Memperhatikan hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Memperhatikan hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan kepada generasi penerus. Mereka berpendapat bahwa musyawarah dan mufakat semua permasalahan akan dapat diselesaikan. Selain itu, musyawarah dan mufakat lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Nilai mempertahankan sistem kekerabatan, 16 orang (80 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 3 orang (15 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 1 orang (5 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Memperhatikan hal itu dapat disimpulkan bahwa nilai ini masih berlaku dan diwariskan bagi generasi penerus. Hal ni terjadi karena mereka berpendapat bahwa dengan sistem kekerabatan ini masyarakat Kabupaten

Bandung dilatih hidup teratur dalam berbagai segi tatacara kehidupan bermasyarakat.

Nilai suka menolong, 10 orang (50 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 5 orang (25 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 5 orang (25 %) lagi berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan lagi. Dengan memperhatikan persentase di atas, dapat dikatakan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan bagi generasi penerus. Mereka berpendapat bahwa manusia hidup tidak terlepas dari pertolongan orang lain. Menolong orang lain akan mendapatkan paha!a.

Nilai membalas budi, 11 orang (55 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 6 orang (30 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 3 orang (15 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Berdasarkan persentase ini, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Menurut mereka bahwa nilai orang yng mau membalas budi adalah orang tahu berterima kasih dan tidak melupakan jasa orang lain.

Nilai toleransi, 10 orang (50 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 7 orang (35 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 3 orang (15 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Dari persentase ini, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Mereka berpendapat bahwa orang yang mempunyai toleransi adalah orang yang mau menghargai orang lain, sehingga seseorang yang ingin dihargai, pertama kali harus menghargai orang lain.

Nilai mengasihi, 16 orang (80 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 2 orang (10 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan yang berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan 2 orang (10 %). Dari persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan bagi generasi penerus. Mereka berpendapat bahwa orang yang mau mengasihi orang lain adalah yang mau merasakan dengan memperhatikan kesulitan yang dialaminya. Sehingga dengan memberikan penghiburan kepada orang tersebut, kesulitan yang dialaminya sudah terasa berkurang.

Nilai harga diri, 10 orang (50 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 4 orang (20 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 6 orang (30 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Berdasarkan persentase di atas, nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Mereka berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai harga diri berarti dapat menunjukkan jati dirinya. Sehingga sangat merasa terhina apabila harga dirinya diinjak-injak orang lain.

Nilai suka memaafkan atau tidak pendendam, 11 orang (55 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 7 orang (35 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 2 orang (10 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Mereka berpendapat bahwa mendendam hanyalah mengingat-mengingat kesalahan orang lain dan bukan untuk menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, mendendam tidak ada gunanya.

Sedangkan memaafkan berarti menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan dan dapat menyelesaikan masalah.

Nilai suka merantau atau mengembara, 6 orang (30 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 10 orang (50 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 4 orang (20 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan lagi. Dari persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Masih berpendapat bahwa dengan merantau mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan pengalaman yang luas serta cakrawala berpikir yang lebih matang.

Nilai budaya penyatuan dengan alam, 10 orang (50 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 3 orang (15 %) kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 7 orang (35 %) berpendapat tidak berlaku dan tidak diwariskan. Berdasarkan persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Mereka berpendapat bahwa alam juga mempunyai kekuatan. Melalui alam, mereka dapat mengungkap tanda-tanda kehidupan.

Nilai budaya memanfaatkan alam, 12 orang (60 %) berpendapat masih berlaku dan diwariskan, 5 orang (25 %) mengatakan kadang-kadang berlaku dan diwariskan, sedangkan 3 orang (15 %) berpendapat bahwa tidak berlaku dan tidak diwariskan. Berdasarkan persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya ini masih berlaku dan diwariskan. Mereka berpendapat bahwa alam selalu menyimpan banyak kekayaan, baik flora, fauna maupun benda lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

4.14 Pembahasan Hasil Analisis Sastra Lisan Jampi

- A. Bentuk sastra lisan jampi yang dianalisis ada 33 bait, jumlah larik dari tiap bait jumlahnya tidak sama begitu juga jumlah suku kata berbeda, bunyi akhir tiap larik tidak berurutan.

Sastra lisan jampi yang jumlahnya satu bait ada empat yaitu *jampe paranti rieut*, *jampe paranti honjéun*, *jampe paranti kapatil lele*, dan *jampe nu pateuh*. Jampi yang jumlahnya tiga bait yaitu *jampe paranti kabeureuyan*, *jampe paranti nyeri huntu*, *jampe paranti tutung ku seuneu*. Jampi yang jumlahnya tujuh bait ada satu yaitu *jampe paranti raheut*, jampi yang jumlahnya tiga belas bait hanya satu yaitu *jampe keur nu nyeri beuteung*.

Sebagai karya sastra lisan, sastra lisan jampi mempunyai struktur yang dijalin oleh beberapa unsur yang membentuknya, dengan jalinan unsur-unsur tersebut jampi tampak menjadi suatu rangkaian kesatuan yang utuh dalam mendukung makna yang terkandung di dalamnya.

TABEL III

Bentuk Puisi Jampi

No	Nama Jampi	Jumlah Bait	Jumlah Larik	Banyak Suku Kata
1.	Paranti raheut	7	63	88
2.	Paranti kabeureuyan	3	11	79
3.	Paranti rieut	1	10	64
4.	Paranti nyeri beuteung	13	103	216
5	Paranti nyeri huntu	3	16	125
6	Paranti tutung ku seuneu	3	11	85
7	Paranti honjeeun	1	9	73
8	Paranti kapatil lele	1	5	37
9	Paranti nu pateuh	1	7	55
	Jumlah	33	235	912

Kalau dilihat dari bentuk sastra lisan jampi yang diteliti tersebut bisa kita ketahui bahwa jumlah bait dari tiap-tiap jampi itu berjumlah ganjil seperti : satu bait, tiga bait, tujuh bait, dan tiga belas bait, jadi dari sastra lisan jampi itu jumlah bait tidak ada yang genap.

Setelah penulis mengadakan wawancara dengan para dukun didapat penjelasan sebagai berikut : manusia hidup jangan ingin seperti persegi empat sama panjang dan sama lebar, yang menandakan bahwa kita ini hidup di dunia selalu dirongrong oleh kekayaan dunia yang akan mengakibatkan kesombongan, keangkuhan, keserakahan yang akhirnya akan mencapai titik kemusibahan karena tidak terjadi keseimbangan hidup.

Sinar kehidupan tidak cukup hanya mengandalkan keduniawian, tetapi harus diingat bahwa kita akan menuju ke hari akhir menghadap Allah SWT, oleh karena itu kehidupan dunia yang genap berupa persegi empat tersebut harus disinari dengan percaya kepada Allah SWT yang menciptakan dunia serta isinya dengan menjalankan agama yang berisikan tuntunan – tuntunan hidup.

Sinar agama tersebut sangat penting untuk menyinari kehidupan manusia bahkan yang menjadi pokok pangkal dari kesejahteraan hidup, oleh karena itu bahwa hidup didunia ini sangat baik apabila mempunyai kepercayaan yang satu yaitu Allah SWT, angka satu merupakan angka ganjil yang menjadi inti kehidupan yang diharapkan oleh Allah SWT.

B. Isi

Mengobati orang sakit bagi masyarakat di Desa Dukuh bukanlah pekerjaan yang sembarangan dan mudah di jaman modern ini Pusat Kesehatan Masyarakat

(Puskesmas) sudah berdiri di setiap kecamatan, namun jarak Desa Dukuh ke kecamatan Ibum yang menjadi ibu kota kecamatan tidak bisa dijangkau dengan kendaraan baik roda dua maupun roda empat karena jarak desa Dukuh ke kecamatan Ibum 12 Km dan daerahnya berbukit-bukit belum ada jalan raya.

Masyarakat desa Dukuh tidak berarti kurang mempercayai kepada paramedis akan tetapi karena jangkauan akomodasi yang sangat jauh sebagai alternatif pengobatan pertolongan pertama dilakukan di daerahnya melalui para dukun.

Adapun pengobatan yang dilakukan oleh para dukun merupakan upaya untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang tidak berbahaya, karena dukunpun tidak menyanggupi apabila pasien mempunyai penyakit yang berat.

Menyangkut isi jampi yang diucapkan oleh para dukun judulnya berhubungan langsung dengan penyakit yang diderita oleh pasien seperti :

1. Untuk orang yang sakit karena teriris pisau memakai jampi *paranti raheut*
2. Untuk orang yang sakit karena kerongkongannya tersumbat memakai jampi yang berjudul *paranti kabeureuyan*
3. Untuk orang yang sakit karena pusing-pusing memakai jampi yang berjudul *nyeri rieut*
4. Untuk orang yang sakit karena sakit gigi memakai jampi yang berjudul *nyeri huntu*
5. Untuk orang yang sakit karena hangus terbakar api memakai jampi yang berjudul *tutung ku seuneu*

6. Untuk orang yang sakit karena sakit pinggang memakai jampi yang berjudul *honjéun*
7. Untuk orang yang sakit karena tersengat ikan lele memakai jampi yang berjudul *kapatil lele*
8. Untuk orang yang sakit perut memakai jampi yang berjudul *nyeri beuteung*
9. Untuk orang yang sakit karena keseleo kaki memakai jampi yang berjudul *nu pateuh*

C. Bahasa puisi jampi

Bahasa yang dibangun dalam sastra lisan puisi jampi tidak seluruhnya menggunakan Bahasa Sunda melainkan menggunakan juga Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa Sansekerta, juga Bahasa Indonesia.

TABEL IV

Bahasa yang dipakai dalam Sastra Lisan Jampi

No	Bahasa yang dipakai	Jumlah
1.	Bahasa Sunda, Arab, Jawa	2
2.	Bahasa Sunda, Arab, Sansekerta	4
3.	Bahasa Sunda, Arab, Indonesia	2
4.	Bahasa Sunda	1
	Jumlah	9

Dalam tabel diatas mengenai bahasa yang dipakai dalam sastra lisan jampi yang terbanyak menggunakan bahasa Sunda, Arab, Sansekerta, ada empat jampi

kemudian bahasa Sunda, Arab, Jawa dan bahasa Sunda, Arab, Indonesia ada dua jampi dari sembilan jampi yang diteliti

Dalam pengobatan orang sakit yang dilakukan oleh paramedis (dokter), kita selalu diberi obat lebih dari satu macam bahkan kita selalu mendapat obat yang langsung disuntikkan, tidak kurang dua sampai tiga macam obat yang diberikan dokter kepada pasien.

Bagitu juga pengobatan yang dilakukan oleh para dukun, menurutnya bahwa menggunakan jampi dengan banyak bahasa, diharapkan jampi itu akan lebih mujarab sebagaimana paramedis memberikan obat lebih dari satu macam. Sedangkan jampi bila diucapkan dengan hanya satu bahasa saja dikhawatirkan jampi itu tidak mujarab.

D. Diksi

Kata-kata yang dipilih penyair untuk membangun karyanya dilakukan melalui proses pemilihan yang cermat dan sistematis, karena itu seorang penyair tidak pernah menulis sekali jadi, penciptaan puisi dilakukan dengan selektif untuk memperoleh ketepatan kata.

Kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi, misalnya untuk mengungkapkan perasaan haru atau duka maka kata yang dipilih harus mampu mendukung jiwa atau efek kedukaan tersebut supaya dapat mewakili pernyataan jiwa secara tepat dan jitu.

Maka didalam pilihan kata ada yang dikatakan dengan konotasi dan denotasi. Konotasi artinya mengandung arti lebih dari satu yang sifatnya mendua

arti, sedangkan denotasi adalah kata konkret sesuai dengan apa yang dikatakannya.

TABEL V

Diksi / Pilihan Kata

No.	Nama Jampi	Konotasi	Keterangan
1.	Paranti raheut	1	Yang lainnya berbentuk kata yang denotasi
2.	Paranti kabeureuyan	3	
3.	Paranti rieut	4	
4.	Paranti nyeri beuteung	5	
5.	Paranti nyeri huntu	1	
6.	Paranti tutung ku seuneu	2	
7.	Paranti honjéun	8	
8.	Paranti kapatil lele	5	
9.	Paranti nu pateuh	3	

E. Majas / Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dipakai dalam sastra lisan jampi dari hasil penelitian berupa paralelisme, metafora, hiperbola, dan personifikasi.

TABEL VI

Gaya Bahasa

No.	Nama Jampi	Paralelisme	Metafora	Hiperbola	Personifikasi
1.	Paranti rieut	3	1	1	-
2.	Paranti kabeureuyan	-	-	-	-
3.	Paranti raheut	1	2	-	-
4.	Paranti nyeri beuteung	4	-	1	-
5.	Paranti nyeri huntu	1	-	-	-
6.	Paranti tutung ku seuneu	-	-	-	1
7.	Paranti Honjéun	1	1	-	-
8.	Paranti kapatil lele	1	1	-	-
9.	Paranti nu pateuh	2	-	-	-
	Jumlah	13	5	2	1

Dalam menyembuhkan penyakit para dukun selalu mengucapkan jampinya dengan kosa kata yang berulang-ulang, hal ini dilakukan untuk lebih menekankan keinginannya yang ditujukan langsung kepada Allah SWT agar penyakit yang diderita pasien segera dapat disembuhkan seperti perulangan bunyi yang terdapat paling banyak yaitu paralelisme : *cep tiis cep tiis, tiis tipeuting ngeunah ti beurang* yang mengandung arti berupa harapan kepada Allah SWT agar penyakit yang diderita tersebut segera disembuhkan yang akhirnya malam hari bisa tidur dengan tenang begitu juga siang hari bisa bekerja untuk mencari nafkah.

Yang terbanyak kedua adalah gaya bahasa metafor yang berarti perbandingan yang merupakan perumpamaan, bahwa penyakit itu diinginkan sembuh sediakala seperti dingin air yang dikiaskan kepada sembuhnya penyakit bagi si penderita.

Ketegasan keinginan sembuh dari rasa sakit melalui gaya bahasa ini kurang ada ketegasan sehingga didalam kosa kata yang diucapkan oleh para dukun tersebut hanya sebagai pelengkap saja.

Sedangkan gaya bahasa personifikasi jumlahnya hanya ada satu bait dengan mengobati menggunakan jampi yang berkosakata gaya personifikasi hanya bersifat angan-angan seperti dalam gaya bahasa : *aya pasir humarurung, oge lebak humareang*, hal ini seolah-olah bahwa penyembuhan penyakit cukup bersenandung saja dalam merasakan penderitaannya.

F. Persajakan / Purwakanti

Persajakan yang berhasil dianalisis berupa adusari, aduraras dan adumanis.

TABEL VII

Persajakan

No	Persajakan	Jumlah
1.	Adusari	19
2.	Aduraras	14
3.	Adumanis	12
4.	Rantayan aduraras	8
5.	Rantayan adumanis	8
6.	Purwakanti runtuyan	7

Dalam jampi-jampi yang diucapkan para dukun, persajakan adusari berjumlah sembilan belas. Adusari berarti menempatkan vokal yang sama diulang-ulang pada satu suku kata atau dalam satu larik, seperti :

Comrek alah batan hate kole

Tujuh palu dina hulu

Pangeureutkeun tajam rieut

Hirup dingin tali purna

Penegasan pengucapan para dukun mengenai kosa kata itu merupakan keinginan luhur agar penyakit yang diderita segera disembuhkan seperti sakit kepala yang digambarkan oleh *tujuh palu dina hulu* sakit kepala yang luar biasa bisa hilang dengan *pangeureutkeun tajam rieut* yang berarti hilangkan penyakit

itu sehingga *comrek alah batan hate kole* tidak terasa lagi yang akhirnya *hidup dingin tali purna*, bisa hidup tentram, tenang dengan tidak merasakan sakit lagi.

Sedangkan jampi yang jumlahnya hanya satu bait yaitu *jampi paranti rieur*, *jampi paranti honjéun*, *jampi paranti kapatil lele*, dan *jampi paranti nu pateuh* menurut para dukun jenis penyakit tersebut diatas jarang diderita oleh masyarakat karena penyakit ini hanya diderita oleh orang yang kurang kehati-hatian saja seperti : *pateuh* diderita oleh yang suka main bola atau keseleo, *honjéun* diderita oleh orang yang bekerjanya memikul beban berat, *kapatil lele* diderita oleh orang yang suka memanen ikan lele. Sedangkan penyakit *rieut* jenis penyakit ini hanya diakibatkan akibat masuk angin atau kena terik sinar matahari dan kurang tidur. Penyakit tersebut mudah disembuhkan dengan banyak minum dan tidur secukupnya.

G. Fungsi

Berdasarkan kategori fungsi yang pernah dipergunakan Rusyana dalam meneliti puisi pupujian (1971) fungsi yang dimiliki sastra lisan jampi dapat dibedakan atas fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi sastra lisan jampi bagi penutur, sedangkan fungsi bagi masyarakatnya dikelompokkan ke dalam fungsi sosial. Fungsi-fungsi inilah yang pada masanya, menjadi pengikat hubungan sastra lisan jampi dengan masyarakat. Selama fungsi itu masih berjalan selama itu pula sastra lisan jampi akan dipelihara. Dari fungsi pribadi dan fungsi sosial tersebut dikemukakan fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi ekspresi.

Fungsi bagi penutur / dukun sendiri, sebagai berikut : 1. Media untuk menunjukkan kemampuannya; 2. Media untuk menyebarkan ajaran agama Islam; 3. Media untuk menyalurkan minat dan hobi; 4. Media untuk mencari nafkah.

Fungsi bagi masyarakat pada masanya sastra lisan jampi memiliki fungsi yang sangat kompleks. Minat terhadap pengobatan tradisional teraktualisasikan dalam jumlah keluarga yang datang untuk mengobati penyakit setiap minggunya 2 – 3 orang. Fenomena ini menjadi bukti bahwa pengobatan dengan jampi telah memberi manfaat yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan masyarakat Desa Dukuh.

H. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya dalam sastra lisan jampi dari hasil analisis, maka dapat dikatakan sastra lisan jampi mengandung nilai budaya yang perlu dilestarikan. Nilai budaya tersebut sangat sulit ditarik garis batasnya secara tegas. Namun, setelah diadakan pemilihan dengan cermat, ternyata masih dapat ditemukan butir-butir nilai tertentu yang masih relevan untuk diterapkan bagi masyarakat sekarang ini. Nilai-nilai budaya tersebut diharapkan dapat berperan dalam pembentukan budaya nasional.

Adapun nilai-nilai budaya yang tercermin dalam sembilan jampi yang dianalisis, terdapat 25 nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut dapat digolongkan menjadi lima bagian, yaitu : 1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; 2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya; 3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya; 4. Nilai budaya dalam

hubungan manusia dengan ruang dan waktu; 5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Kelima bagian ini tidak terlepas dari nilai religius, nilai etika (moral), nilai sosial dan nilai pribadi.